

**STUDI EKSPLORASI KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DESA
WISATA NGLINGGO, DESA PAGERHARJO, KECAMATAN
SAMIGALUH, KABUPATEN KULONPROGO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta untuk Memenuhi
Prasyarat guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:
TRI PRADANANG
NIM. 12804241053

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

**STUDI EKSPLORASI KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT
DESA WISATA NGLINGGO,
DESA PAGERHARJO, KECAMATAN SAMIGALUH,
KABUPATEN KULONPROGO**

SKRIPSI

oleh:
Tri Pradanang
12804241053

Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan dan dipertahankan di depan

TIM Pengaji Tugas Akhir Skripsi
Jurusan Pendidikan Ekonomi
Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta



Daru Wahyuni, M.Si.
NIP. 19681109 199403 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul:

**STUDI EKSPLORASI KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT
DESA WISATA NGLINGGO,
DESA PAGERHARJO, KECAMATAN SAMIGALUH, KABUPATEN
KULONPROGO**

Disusun oleh:

**Tri Pradanang
12804241053**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji pada tanggal 18 Agustus 2017 dan
dinyatakan telah lulus.

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Mustofa, M.Sc.	Penguji Utama		6/9/17
Daru Wahyuni, M. Si.	Sekretaris Penguji		5/9/17
Aula Ahmad H.S.F, M.Si.	Ketua Penguji		6/9/17



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

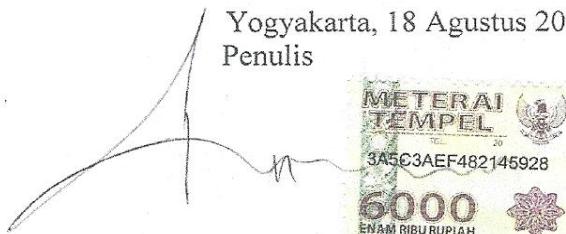
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tri Pradanang
NIM : 12804241053
Program Studi : Pendidikan Ekonomi
Fakultas : Ekonomi
Judul Skripsi : Studi Eksplorasi Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Wisata Nglinggo, Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulonprogo

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya tidak berisi materi yang dipublikasikan oleh orang lain, kecuali pada bagian tertentu saya ambil sebagai acuan. Apabila ternyata terbukti pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 18 Agustus 2017

Penulis



A handwritten signature in black ink, appearing to read "Tri Pradanang".



Tri Pradanang
NIM. 12804241053

MOTTO

“Idealisme adalah kemewahan terakhir yang hanya dimiliki oleh pemuda”

- Tan Malaka -

“Tujuan pendidikan itu untuk mempertajam kecerdasan, memperkuat kemauan serta memperhalus perasaan”

- Tan Malaka -

“Belajarlah dari Barat, tapi jangan jadi peniru Barat, melainkan jadilah Murid dari Timur yang Cerdas”

- Tan Malaka -

PERSEMBAHAN

Tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik tidak lepas dari beberapa pihak yang ikut membantu dalam proses penyelesaiannya. Tugas akhir ini saya persembahkan kepada:

- ✓ Seluruh Keluarga (Pratomo Family), terima kasih kepada seluruh anggota keluarga yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung.
- ✓ Terkhusus kepada Ibuku tercinta (Budiati) yang telah berkorban jiwa dan raga untuk pendidikanku.
- ✓ Untuk Tan Malaka inspirasi dan pahlawan Indonesia kebanggaanku.

Tugas ini juga saya persembahkan untuk teman-teman basecamp (BSCM), teman-teman dari kelas Pendidikan Ekonomi 2012 dan seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam proses penyelesaian tugas akhir ini.

**STUDI EKSPLORASI KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DESA
WISATA NGLINGGO, DESA PAGERHARJO, KECAMATAN SAMIGALUH,
KABUPATEN KULONPROGO**

Oleh:
Tri Pradanang
12804241053

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Wisata Nglinggo yang berada di Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulonprogo. Kondisi sosial masyarakat dilihat dari aspek kondisi tempat tinggal dan tingkat pendidikan, sedangkan pada kondisi ekonomi dilihat dari aspek jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan.

Penelitian ini merupakan penelitian diskriptif kuantitatif yang secara umum meneliti kondisi ekonomi dilihat dari aspek ekonomi yaitu jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan, kemudian dari aspek sosial dilihat dari tempat tinggal dan tingkat pendidikan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dengan responden sebanyak 77 rumah tangga. Pengumpulan data menggunakan angket dan di dukung oleh data melalui wawancara tidak terstruktur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendapatan masyarakat Desa Nglinggo secara umum masih sangat rendah, demikian pula pendapatan masyarakat yang bekerja sektor pariwisata. Mayoritas masyarakat Desa Nglinggo bekerja sebagai petani, sedangkan masyarakat yang bekerja sektor pariwisata sebagian besar bekerja sebagai pedagang.

Secara umum masyarakat Desa Nglinggo sudah memiliki tempat tinggal layak huni sesuai dengan beberapa kriteria serta status kepemilikan bangunan milik sendiri, sedangkan semua rumah tangga di sektor pariwisata sudah memiliki bangunan layak huni dengan status kepemilikan bangunan adalah milik sendiri. Berdasarkan latar belakang pendidikan secara umum masyarakat Desa Wisata Nglinggo berpendidikan rendah dengan tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan adalah SD/MI, begitu juga pada rumah tangga di sektor pariwisata secara umum berpendidikan terakhir yang ditamatkan adalah SD/MI.

Kata Kunci: Kondisi Sosial Ekonomi, Desa Wisata, Tingkat Pendapatan, Tingkat Pendidikan, Jenis Pekerjaan, Tempat Tinggal.

**AN EXPLORATION STUDY OF SOCIOECONOMIC CONDITIONS OF
NGLINGGO TOURISM VILLAGE, PAGERHARJO VILLAGE, SAMIGALUH
DISTRICT, KULONPROGO REGENCY**

By:

TRI PRADANANG

NIM. 12804241053

ABSTRACT

This study aims to investigate the socio-economic condition of tourism village of Nginggo Community in the Pagerharjo village , Samigaluh District, Kulonprogo Regency. Social conditions of as seen from the aspect of residence conditions and educational levels, while economic condition as seen from aspect of job type and income levels.

This was a quantitative descriptive study which generally economic condition seen from economic aspect that kind of type jobs and income levels, then from social aspect seen from residences and education levels. Data sources used 77 respondents of households. Data were collected using a questionnaire and supported by unstructured interviews.

The results of the study that majority income levels of Nginggo Village community are low, as well as the income of the tourism sector community. The majority of Nginggo villagers worked are farmers, while tourism sector mostly are traders.

The majority of Nginggo village household already a decent place to live in accordance with several criteria and ownership status of their own buildings, while all households in the tourism sector already have a habitable building with the ownership status. Based on the educational background in general the people of Nginggo Tourism Village have low education level with the last level of education are elemantary school level, as well as the households of tourism sector in general the last educated are elemantary school level.

Keywords: Socioeconomic Conditions, Tourism Village, Income Levels, Education Levels, Job Type, Residence.

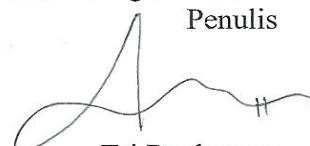
KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis telah menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “STUDI EKSPLORASI KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DESA WISATA NGLINGGO, DESA PAGERHARJO, KECAMATAN SAMIGALUH, KABUPATEN KULONPROGO” dengan lancar. Oleh karena itu pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dekan FE UNY yang telah memberikan ijin untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi yang telah membantu banyak hal dalam penyelesaian tugas akhir skripsi.
3. Ibu Daru Wahyuni, M.Si. selaku Pembimbing Akademik dan pembimbing skripsi yang telah meluangkan banyak waktu untuk membimbing dengan penuh perhatian, kesabaran dan ketelitian serta memberikan saran yang membangun untuk penulisan skripsi ini.
4. Bapak Mustofa, M.Sc. selaku narasumber yang telah memberikan masukan untuk penulisan skripsi ini.
5. Seluruh teman-temanku Pendidikan Ekonomi 2012 dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dan menjadi penyemangat dalam penulisan skripsi ini.

Penulis telah berupaya sebaik mungkin dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat diharapkan guna memperbaiki skripsi ini.

Yogyakarta, 18 Agustus 2017

Penulis

Tri Pradanang
NIM. 12804241053

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Batasan Masalah.....	13
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan Penelitian.....	13
F. Manfaat Penelitian.....	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
A. Kajian Teori.....	15
1. Kajian Sosial Ekonomi	15
2. Kajian Pariwisata.....	31
B. Penelitian yang Relevan	35
C. Kerangka Pikir.....	39
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Desain Penelitian.....	40
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	40
1. Pekerjaan	40
2. Pendapatan Rumah Tangga	41
3. Tempat Tinggal	41

4. Tingkat Pendidikan.....	41
C. Tempat dan Waktu Penelitian	42
D. Populasi Penelitian	42
E. Teknik Pengumpulan Data	42
F. Teknik Analisi Data	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	45
A. Deskripsi Daerah Penelitian	45
1. Kondisi Fisiografis dan Sosiografis Desa Wisata Nglinggo	45
2. Sejarah Berdirinya Desa Wisata Nglinggo.....	46
3. Tujuan Dibentuknya Desa Wisata Nglinggo	48
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	49
1. Kondisi Ekonomi	49
2. Kondisi Sosial	60
3 Latar Belakang Pendidikan	79
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	87
A. Kesimpulan.....	87
B. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA.....	90
LAMPIRAN	92

DAFTAR TABEL

1.	Gambaran Umum Instrumen Penelitian.....	43
2.	Pengukuran Kategori	50
3.	Kelompok Pendapatan Masyarakat Desa Wisata Nglinggo	51
4.	Kelompok Jenis Pekerjaan Masyarakat Desa Wisata Nglinggo	56
5.	Luas Bangunan Masyarakat Desa Nglinggo	62
6.	Luas Lahan di bawah Bangunan Masyarakat Desa Wisata Nglinggo ...	65
7.	Status Penguasaan Bangunan Masyarakat Desa Wisata Nglinggo	67
8.	Kelompok Jenis Bangunan Masyarakat Desa Wisata Nglinggo	69
9.	Kelompok Jenis Lantai Bangunan Masyarakat Desa Wisata Nglinggo	72
10.	Sumber Air Bersih Masyarakat Desa Wisata Nglinggo	75
11.	Tingkat Pendidikan Terakhir yang Ditamatkan Masyarakat Desa Wisata Nglinggo	80
12.	Hasil <i>crosstab</i> Antara Tingkat Pendidikan Dan Pendapatan	84

DAFTAR GAMBAR

1.	Diagram Kelompok Pendapatan Masyarakat Desa Wisata Nglinggo	52
2.	Diagram Jenis Pekerjaan Masyarakat Desa Wisata Nglinggo	57
3.	Diagram Kelompok Luas Bangunan Masyarakat Desa Wisata Nglinggo .	63
4.	Diagram Kelompok Luas Lahan Masyarakat Desa Wisata Nglinggo	66
5.	Diagram Kelompok Status Penguasaan Bangunan yang Ditempati Masyarakat Desa Wisata Nglinggo	68
6.	Diagram Kelompok Jenis Bangunan yang Ditempati Masyarakat Desa Wisata Nglinggo.....	71
7.	Diagram Kelompok Jenis Lantai Bangunan yang Ditempati Masyarakat Desa Wisata Nglinggo.....	74
8.	Diagram Sumber Air Bersih Masyarakat Desa Wisata Nglinggo	77
9.	Diagram Kepemilikan MCK Masyarakat Desa Wisata Nglinggo	78
10.	Diagram Tingkat Pendidikan Terakhir yang ditamatkan Masyarakat Desa Wisata Nglinggo.....	81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah salah satu negara dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi di Asia dengan angka pertumbuhan sebesar 4,79% dan PDB sebesar Rp11.540,8 triliun pada tahun 2015 (BPS, 2016). Pertumbuhan ekonomi Indonesia masuk dalam 4 besar di kawasan Asia di bawah negara Tiongkok, Filipina dan India. Pertumbuhan Indonesia yang cukup tinggi ini sebagian besar didukung oleh konsumsi dalam negeri, dimana salah satu sektor yang mendukungnya adalah sektor pariwisata. Sektor ini dari tahun ke tahun selalu mengalami perkembangan yang positif dan mampu semakin besar berkontribusi dalam perekonomian nasional. Pemerintah saat ini sedang menargetkan sektor pariwisata menjadi salah satu sektor yang paling besar dalam memberikan sumbangan devisa bagi negara. Tercatat pada tahun 2014 sektor pariwisata Indonesia mampu menyumbangkan devisa bagi negara dengan jumlah Rp136 triliun. Oleh karena itu berbagai promosi dan cara dilakukan pemerintah Indonesia bekerjasama dengan semua *stakeholder* untuk mempromosikan tujuan wisata yang ada di Indonesia, mulai dari mengikuti pameran wisata pada hampir setiap pameran di seluruh dunia, melakukan kampanye melalui media sosial dan media elektronika sampai melalui pengiriman delegasi KBRI maupun perantara pertukaran pelajar dengan negara

lain. Diharapkan dengan cara seperti ini, sektor pariwisata mampu menjadi semakin bergeliat dan berperan besar dalam perekonomian nasional. Perekonomian nasional pada beberapa dekade sebelumnya mengkonsepkan pembangunan nasional Indonesia berpusat pada ekonomi perkotaan yang kemudian mampu memberikan kontribusi bagi perekonomian yang ada di sekitarnya, khususnya di daerah-daerah penyokong perkotaan, seperti daerah sub urban dan wilayah pedesaan. Namun konsep ini justru semakin menambah ketimpangan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi antara desa dan kota. Kemudian konsep ini diubah pada era kepemimpinan Presiden Joko Widodo, dimana pada konsep pembangunan pada era ini lebih dititikberatkan pada perekonomian daerah khususnya daerah pedesaan untuk dapat menjadi sumber perekonomian yang kuat serta mampu berdaya saing untuk menjadi tonggak utama dalam kontribusi perekonomian nasional. Salah satu hal yang diimplementasikan oleh pemerintah pusat dan daerah maupun masyarakat desa itu sendiri untuk merealisasikannya adalah undang-undang desa yang telah disahkan oleh DPR pada tahun 2014. Undang-undang ini secara garis besar memberikan kebebasan dan bantuan finansial kepada pemerintah desa dan masyarakat untuk menentukan pembangunan ekonomi dan sosial yang dikehendakinya sesuai dengan potensi yang ada. Dengan adanya undang-undang desa ini, diharapkan desa wisata mampu untuk lebih berkembang dan mandiri serta mampu memperbaiki perekonomian masyarakatnya.

Undang-undang Dana Desa direalisasikan dalam program pemberian anggaran setiap desa minimal 1 miliar pertahun kepada setiap desa. Pemberian anggaran bertujuan untuk semakin merangsang perekonomian yang ada di desa. Pemanfaatan dana desa bermacam-macam sesuai dengan kebutuhan desa itu sendiri. Dana desa yang diberikan pemerintah pusat kepada pemerintah desa melalui pemerintah daerah bisa dimanfaatkan untuk pengembangan pariwisata desa yang telah ada, sehingga potensi desa menjadi semakin unggul dan mampu untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat desa tersebut. Oleh karena itu pembangunan desa seyogyanya benar-benar serius didukung oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah agar dapat menjadi sarana utama maupun sarana pendukung dalam perbaikan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat yang mandiri. Salah satu potensi desa yang bisa menjadi sumber kesejahteraaan bagi masyarakat desa adalah pencanangan konsep desa wisata sebagai salah satu alternatif utama maupun pilihan untuk mampu memaksimalkan potensi yang ada di desa.

Daerah Istimewa Yogyakarta adalah sebuah daerah setingkat propinsi yang mempunyai destinasi wisata yang cukup banyak dan beragam. Objek wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta tersebar di seluruh wilayah, baik itu wisata budaya maupun wisata alam yang menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan domestik maupun mancanegara. Objek wisata budaya antara lain Keraton Yogyakarta, Museum Benteng Vredeburg, Candi Prambanan, Candi Ratu Boko sampai Kawasan Malioboro, sedangkan wisata alam meliputi Pantai Parangtritis, Pantai

Baron, Kawasan Gunung Merapi, Kaliurang, sampai desa wisata yang tersebar merata hampir di seluruh pelosok wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Daerah Istimewa Yogyakarta saat ini menjadi kiblat dalam pengembangan desa wisata yang ada di seluruh Indonesia. Hal ini didukung oleh banyaknya desa wisata yang telah populer dan cukup banyak menarik jumlah wisatawan di provinsi ini. Tercatat pada tahun 2014 jumlah desa wisata di DIY adalah sebanyak 80 desa wisata yang kemudian bertambah jumlahnya pada tahun 2015 menjadi 112 desa wisata. Perkembangan desa wisata di Yogyakarta dibagi menjadi 3 kategori yaitu desa wisata rintisan, desa wisata berkembang dan desa wisata mandiri.

Desa wisata yang saat ini yang telah mampu untuk menjadi desa wisata mandiri, salah satunya adalah Desa Wisata Pentingsari yang berada di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman. Dalam klasifikasi desa wisata menurut Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman, Desa Wisata Pentingsari masuk dalam contoh desa wisata mandiri, dimana desa wisata ini dalam pengelolaan manajemen sumber daya manusia dan menajemen pengelolaan wilayahnya sudah cukup terstandar nasional. Desa wisata yang telah terbentuk pada tahun 2004 tersebut, saat ini mampu memberdayakan masyarakatnya dari segi ekonomi, dan perbaikan dari segi sosial kemasyarakatanya, khususnya dalam peningkatan pendapatan masyarakat.

Selain dari segi pendapatan, dengan menjadi desa wisata maka potensi-potensi suatu daerah yang selama ini masih terpendam dapat digali menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat untuk masyarakat. Desa Wisata Pentingsari

memanfaatkan potensi alam dan budayanya untuk ditawarkan kepada pengunjung yang datang. Desa Wisata Pentingsari telah lama banyak menjadi percontohan pengelolaan desa wisata di daerah lain maupun secara nasional yang diakui oleh Kementerian Pariwisata sebagai desa wisata yang mampu mengentaskan kemiskinan dan memberdayakan masyarakatnya untuk turut serta dalam kegiatan wisata.

Dalam salah satu penelitian yang telah dilakukan sebelumnya di Desa Wisata Pentingsari terdapat beberapa perubahan positif terkait adanya desa wisata di Desa Pentingsari. Dari segi ekonomi adalah tingkat pengangguran yang turun setelah adanya desa wisata serta pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari juga terjadi peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan masyarakat semakin terpenuhi setelah adanya Desa Wisata Pentingsari. Namun ada pula dampak negatif setelah adanya desa wisata, yaitu terjadinya peningkatan kriminalitas sebagai salah satu konsekuensi dari adanya desa wisata di Desa Pentingsari. Namun secara umum dengan adanya desa wisata ini mampu untuk semakin mensejahterakan dan memberdayakan masyarakat sekitar.

Dalam salah satu penelitian yang lainnya juga mengkaji gambaran kondisi sosial ekonomi mayarakat yaitu di kawasan wisata Pantai Sanur, yang berada di propinsi Bali. Hasil penelitian menunjukkan gambaran masyarakat yang berada di sekitar kawasan wisata, bahwa setelah adanya pengembangan Kawasan Wisata Pantai Sanur terjadi perubahan dalam bidang sosial dan ekonomi yang cukup positif secara umum, walaupun juga terdapat beberapa dampak negatif yang

disebabkan oleh adanya kawasan wisata. Perubahan pertama yang disimpulkan dalam penelitian tersebut adalah dari segi mata pencaharian masyarakat yang sebelumnya bekerja di sektor non pariwisata kemudian banyak yang beralih ke sektor pariwisata. Selanjutnya dari kepemilikan tanah dan rumah sendiri juga mengalami kenaikan. Sehingga kesimpulan penelitian ini adalah bahwa dengan adanya pengembangan Kawasan Pantai Sanur memberikan dampak positif kepada masyarakat secara ekonomi dan sosial.

Dari kesimpulan hasil penelitian di atas, bahwasanya keberadaan kawasan wisata yang dikembangkan dengan berbasis partisipasi masyarakat mampu untuk memberikan dampak yang positif bagi kesejahteraan masyarakat tersebut meskipun seringkali belum sepenuhnya disadari oleh seluruh anggota masyarakat yang ada di kawasan tersebut. Hal ini secara langsung dapat menghambat perkembangan kawasan wisata khususnya desa wisata. Oleh karena itu pemerintah pusat maupun pemerintah daerah maupun semua *stake holder* harus benar-benar serius dalam mengembangkan kawasan wisata berbasis masyarakat setempat, sehingga dalam hasil dan tujuannya mampu berkontribusi dalam peningkatan kualitas dan kuantitas kehidupan masyarakat melalui kegiatan wisata berkonsep desa wisata

Salah satu destinasi desa wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta yang masih dalam kategori berkembang adalah Desa Wisata Nglinggo. Desa Wisata Nglinggo sendiri adalah kawasan wisata berkonsep alam dan kebudayaan yang dikembangkan dengan berbasis partisipasi masyarakat secara langsung dalam

kegiatan pariwisata, dimana objek wisata utama yang ditawarkan desa ini adalah Kebun Teh yang masih asri dan dikelola oleh masyarakatnya sendiri, air terjun Watu Jonggol serta beberapa kegiatan wisata kebudayaan dan lingkungan yang dipadukan dengan konsep berwawasan pengetahuan. Desa Wisata Nglinggo terletak paling ujung barat dan paling atas di bagian wilayah Kulonprogo sisi barat laut. Secara geografis desa ini berbatasan dengan Kabupaten Magelang di bagian utara, dengan Desa Ngargosari di bagian timur, berbatasan dengan Desa Plono dan Ngemplak di sebelah selatan serta berbatasan secara langsung dengan Kabupaten Purworejodi di bagian barat

Dalam data kependudukan di Dusun Nglinggo terdapat 77 rumah tangga, dengan jumlah sebanyak 346 jiwa yang terdiri atas laki-laki berjumlah 193 orang dan perempuan berjumlah 153 orang. Umumnya masyarakat di Dusun Nglinggo masih dalam hubungan kekerabatan, baik itu kekerabatan jauh maupun kekerabatan dekat. Hal ini menyebabkan hubungan sosial dalam masyarakat terjalin secara ekslusif dan bersifat dekat, sehingga jika ada warga dusun yang mengadakan acara, tetangga yang lain pasti akan membantu karena masih ada hubungan keluarga. Pola hubungan semacam ini merupakan salah satu modal sosial yang tanpa disadari akhirnya menciptakan suatu karya kolektif seperti budaya gotong royong, kesenian-kesenian yang masih terus dilestarikan maupun jangka panjang terciptannya desa wisata itu sendiri, sehingga modal sosial yang telah tercipta itu mampu memberikan manfaat bagi masyarakat untuk bersama-sama membangun konsep desa wisata yang semakin unik karena interaksi

masyarakatnya yang tidak dimiliki oleh masyarakat perkotaan, juga menjadi salah satu potensi wisata yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata.

Desa Wisata Nglinggo menawarkan keindahan alam berupa perkebunan teh, air terjun Watu Jonggol dan pemandangan alam di puncak Perbukitan Menoreh yang membentang dari Kabupaten Kulonprogo, Magelang sampai Purworejo. Desa Wisata Nglinggo tepatnya berada di Dusun Nglinggo, Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulonprogo. Desa Wisata Nglinggo beberapa tahun ini memang sedang menjadi tujuan bagi masyarakat yang ingin sekedar melepaskan penat ataupun ingin menikmati keindahan alamnya. Hal ini terjadi karena tempat wisata ini memang jauh dari kota sehingga membuat daerah ini cukup tenang dan jauh dari kata ramai dan bising, serta udara yang sejuk karena berada di ketinggian sekitar 500 meter di atas permukaan air laut.

Secara geografis Desa Wisata Nglinggo berada di daerah yang cukup dalam dan jauh dari kota. Jika ditempuh dari jalan kabupaten yang terdekatpun masih harus keluar menuju jalan desa sejaht kurang lebih 3 KM dengan jalan yang menanjak dan cukup curam menjadi salah satu hambatan bagi orang luar ataupun wisatawan untuk datang, ditambah lagi dengan posisi Desa Wisata Nglinggo yang berada di atas Bukit Menoreh paling ujung barat di Kabupaten Kulonprogo. Hal ini secara langsung sebelum adanya Desa Wisata Nglinggo membuat masyarakatnya lebih tertutup dan eksklusif terhadap para pendatang dari luar dan masih memegang adat istiadat yang ada di Desa Nglinggo. Namun setelah Desa

Nglinggo dijadikan sebagai tempat wisata yang berkonsep alam, seperti kebun teh Nglinggo, Grojokan Watu Jonggol dan Bukit Kukusan secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi masyarakatnya untuk lebih terbuka terhadap pendatang dari luar, serta mampu menyesuaikan dengan budaya dan kebiasaan yang dibawa oleh para wisatawan.

Potensi alam di Desa Wisata Nglinggo juga dipadukan dengan beberapa wisata budaya yang diberikan kepada wisatawan seperti Lengger Tapeng yaitu kesenian yang berupa tarian Jathilan namun telah diinovasi dengan beberapa perubahan dan penambahan gerakan, dimainkan antara durasi 30 menit sampai paling lama 5 jam. Namun untuk wisatawan yang ingin menyaksikan lengger, biasanya dari masyarakat Desa Wisata Nglinggo hanya menampilkan kurang dari 1 jam untuk menyesuaikan kebutuhan dari wisatawan. Selain itu ada juga beberapa kuliner dan sajian khas Desa Wisata Nglinggo yang disajikan kepada wisatawan seperti kopi khas Menoreh, nasi rempah, klemet, geblek dan tentu saja teh asli dari Desa Wisata Nglinggo. Semua potensi yang dimiliki oleh Desa Wisata Nglinggo memang masih terdapat beberapa kekurangan seperti sumber daya manusia yang masih terbatas dari segi kualitas maupun kuantitas, juga masih belum adanya kesadaran sepenuhnya partisipasi dari masyarakat.

Dampak yang dihasilkan dari adanya wisatawan yang datang ke Desa Wisata Nglinggo bagi masyarakat adalah dari segi ekonomi adanya perubahan pendapatan yang didapatkan oleh masyarakat sekitar dari kegiatan wisata di desa tersebut. Semua *stake holder* harus melihat ini sebagai satu kesatuan yang utuh dan

komprehensif sebagai pola perkembangan desa guna mensejahterakan masyarakatnya untuk mampu mendapatkan tingkat kehidupan yang lebih baik. Hal ini secara langsung maupun tidak langsung juga akan mempengaruhi beberapa hal berkenaan dengan masyarakat seperti sistem sosial, ekonomi, maupun budaya yang ada di Desa Wisata Nglinggo sehingga dari tujuan besar secara jangka panjang dan menyeluruh dapat tercapai dengan maksimal. Berdasarkan pengamatan peneliti terdapat perbedaan kondisi sosial dan ekonomi rumah tangga masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata dengan masyarakat yang tidak bekerja di sektor pariwisata. Masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata memiliki kondisi hunian yang lebih baik seperti lantai yang telah dikeramik dan kondisi tembok rumah yang telah diperhalus. Masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata memiliki usaha tambahan sehingga secara langsung tentu akan mempengaruhi tingkat pendapatan yang di dapatkan oleh masyarakat.

Penelitian terkait dengan kondisi sosial ekonomi di Desa Wisata Nglinggo sampai saat ini memang belum pernah ada. Hal ini akan menjadi kesulitan tersendiri bagi beberapa *stakeholder* seperti pemerintah pusat, pemerintah daerah, instansi terkait maupun masyarakat Desa Wisata Nglinggo itu sendiri untuk mengambil kebijakan dan keputusan terkait pengembangan wisata yang bertujuan untuk peningkatan kesejahteraan dari masyarakat Desa Nglinggo baik itu dari segi sosial maupun ekonomi dan budaya. Untuk itu diperlukan kajian maupun penelitian mengenai kondisi sosial dan ekonomi di Desa Wisata Nglinggo, yang mana kajian itu akan bermanfaat bagi semua pihak yang menggunakannya. Oleh

karena itu penulis tertarik untuk meneliti tentang bagaimana kondisi sosial ekonomi di Desa Wisata Nglinggo, khususnya masyarakat yang berkontribusi langsung di dalam kegiatan pariwisata. Penulis dalam penelitian ini akan mengambil judul “Studi Eksplorasi Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Wisata Nglinggo, Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulonprogo”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Potensi sektor pariwisata memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam perekonomian nasional namun belum dimanfaatkan secara maksimal.
2. Pembangunan nasional beberapa dekade silam yang menitikberatkan pada wilayah perkotaan sebagai sumber perekonomian nasional justru semakin menambah kesenjangan pembangunan antara kota dan desa.
3. Wilayah desa memiliki potensi ekonomi dan sosial yang besar namun belum sepenuhnya dimanfaatkan secara maksimal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
4. Pengembangan desa sebagai sumber dalam kontribusi perekonomian kurang mendapatkan perhatian pemerintah.

5. Desa wisata dapat menjadi salah satu cara untuk peningkatan kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat namun belum sepenuhnya disadari oleh seluruh anggota masyarakat.
6. Terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan dampak positif dengan adanya kawasan wisata berbasis masyarakat, namun di sisi lain juga menimbulkan beberapa dampak negative dengan adanya kawasan wisata.
7. Desa Wisata Nglinggo memiliki potensi alam dan budaya untuk dapat menarik wisata, namun masih terdapat beberapa kekurangan seperti sumber daya manusia yang masih terbatas dari segi kualitas maupun kuantitas, juga masih belum adanya kesadaran sepenuhnya partisipasi dari masyarakat dalam kegiatan wisata.
8. Lokasi menuju Desa Wisata Nglinggo yang berada di atas ujung Bukit Menoreh dan jalan yang menanjak serta cukup curam menjadi salah satu hambatan bagi orang luar ataupun wisatawan untuk datang.
9. Masyarakat Desa Wisata Nglinggo memiliki hubungan sosial yang eksklusif antar warga desa yang seharusnya dapat lebih dijadikan sebagai modal sosial utama untuk semakin menarik minat wisatawan untuk datang.
10. Belum adanya kajian ataupun penelitian terkait kondisi sosial dan ekonomi di Desa Wisata Nglinggo

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, perlu adanya pembatasan masalah yang akan diteliti. Oleh karena itu penelitian ini akan difokuskan pada perbedaan kondisi sosial sosial dan ekonomi masyarakat secara umum dengan masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata. Hal pokok yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah jenis pekerjaan, tingkat pendapatan serta gambaran tingkat pendidikan.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kondisi sosial ekonomi masyarakat di Desa Nglinggo?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan utama yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah mengetahui kondisi masyarakat di Desa Wisata Nglinggo dilihat dari aspek sosial ekonomi.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapakan dapat menambah sumber informasi tentang gambaran kondisi sosial ekonomi masyarakat di desa wisata.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Penulis

Sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang desa wisata, terutama terkait kondisi sosial ekonomi bagi masyarakat sekitar.

b. Bagi Pembaca

Sebagai sumber informasi dan referensi bagi pembaca mengenai gambaran kondisi sosial ekonomi di Desa Wisata Nginggo, sekaligus dapat menjadi rujukan untuk penelitian yang relevan selanjutnya.

c. Bagi Pemerintah

Hasil ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah pusat maupun pemerintah daerah untuk dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam mengambil kebijakan terkait dengan pengembangan desa wisata sebagai upaya pemberdayaan ekonomi dan sosial serta kebijakan terkait peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kajian Sosial Ekonomi

a. Pengertian Status Sosial Ekonomi

Kata sosial berasal dari kata Latin “*socius*” yang dalam bahasa Inggris “*society*” yang berarti ‘kawan’. Maksud kawan disini adalah mereka (orang-orang) yang ada di sekitar, yakni yang tinggal dalam satu lingkungan tertentu dan mempunyai sifat saling mempengaruhi (Wahyuni, 1986: 60).

Sementara itu, istilah ekonomi berasal dari bahasa Yunani “*oikos*” yang artinya rumah tangga dan “*nomos*” yang artinya mengatur. Jadi secara harfiah ekonomi berarti cara mengatur rumah tangga. Seiring dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi di masyarakat, pengertian dan konteks dari istilah ekonomi menjadi lebih luas. Ekonomi juga sering diartikan sebagai cara manusia memenuhi kebutuhan sehari-hari (Hamid Hasan, 2008:336).

Menurut Soerjono Soekanto (2007: 92) status sosial ekonomi adalah posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya dalam hubungannya dengan sumber daya. Sedangkan menurut Abdul Syani (1994) kondisi sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan

tingkat pendidikan, jenis rumah tinggal, dan jabatan dalam organisasi. Dalam suatu kelompok masyarakat, terutama masyarakat yang heterogen, kondisi ekonomi sosialnya cenderung lebih beragama jika dibandingkan dengan masyarakat yang strukturnya homogen.

Berdasarkan urian di atas, dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi adalah sesuatu keadaan atau kedudukan yang di dapat anggota masyarakat secara sosial dalam posisi tertentu akibat dari konsekuensi keadaan sosial dan ekonomi dalam struktur masyarakat sebagai sesuatu yang berkaitan dengan hak dan kewajibannya.

b. Aspek Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

Untuk menentukan kondisi sosial ekonomi masyarakat diperlukan beberapa aspek sebagai penilaiannya, sehingga dalam penentuan kondisi sosial ekonomi suatu masyarakat dapat ditentukan secara lebih jelas dan pasti. Menurut Nasution (2004: 25) status sosial ekonomi seseorang dapat dilihat atau dinilai dari beberapa aspek yaitu pekerjaan, pendapatan, kekayaan, tingkat pendidikan, keadaan dan lokasi tempat tinggal serta pergaulan dan aktivitas sosial.

Dari beberapa aspek yang menentukan status sosial ekonomi tersebut, maka dalam penelitian ini hanya akan memfokuskan pada beberapa aspek dari kondisi sosial ekonomi seseorang, yaitu pekerjaan, pendapatan, keadaan tempat tinggal dan tingkat pendidikan.

1) Aspek Ekonomi

a) Pekerjaan

Menurut Notoatmodjo (2010) pekerjaan adalah aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang sehingga memperoleh penghasilan. Sedangkan menurut Departemen Kesehatan (2001) pekerjaan adalah sesuatu yang dikerjakan untuk mendapatkan nafkah atau mata pencaharian masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa pekerjaan adalah sesuatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh penghasilan yang digunakan untuk mendapatkan nafkah.

b) Jenis Pekerjaan

Tahun 2001 badan pusat statistik (BPS) Indonesia mengkategorikan status pekerjaan menjadi 7 kategori, antara lain:

- (a). Berusaha sendiri, adalah bekerja atau berusaha dengan menanggung resiko secara ekonomis, yaitu dengan tidak kembalinya ongkos produksi yang telah dikeluarkan dalam rangka usahanya tersebut, serta tidak menggunakan pekerja dibayar maupun pekerja tak dibayar, termasuk yang sifat pekerjaannya memerlukan teknologi atau keahlian khusus.

- (b). Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tak dibayar, adalah bekerja atau berusaha atas resiko sendiri, dan menggunakan buruh/pekerja tak dibayar dan atau buruh/pekerja tidak tetap.
- (c). Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar, adalah berusaha atas resiko sendiri dan mempekerjakan paling sedikit satu orang buruh/pekerja tetap yang dibayar.
- (d). Buruh/karyawan/pegawai, adalah seseorang yang bekerja pada orang lain atau instansi/kantor/perusahaan secara tetap dengan menerima upah/gaji baik berupa uang maupun barang. Buruh yang tidak mempunyai majikan tetap, tidak digolongkan sebagai buruh/karyawan, tetapi sebagai pekerja bebas.
- (e). Pekerja bebas di pertanian, adalah seseorang yang bekerja pada orang lain/majikan/institusi yang tidak tetap (lebih dari 1 majikan dalam sebulan terakhir) di usaha pertanian baik berupa usaha rumah tangga maupun bukan usaha rumah tangga atas dasar balas jasa dengan menerima upah atau imbalan baik berupa uang maupun barang, dan baik dengan sistem pembayaran harian maupun borongan.
- (f). Majikan adalah orang atau pihak yang memberikan pekerjaan dengan pembayaran yang disepakati.
- (g). Pekerja bebas di non pertanian adalah seseorang yang bekerja pada orang lain/majikan/institusi yang tidak tetap (lebih dari 1

majikan dalam sebolan terakhir), di usaha non pertanian dengan menerima upah atau imbalan baik berupa uang maupun barang dan baik dengan sistem pembayaran harian maupun borongan.

Notoatmodjo (2012) membagi jenis-jenis pekerjaan menjadi 7 kelompok besar, yaitu sebagai berikut:

1. Pedagang yaitu orang yang melakukan perdagangan, memperjualbelikan barang yang tidak diproduksi sendiri, untuk memperoleh suatu keuntungan
2. Buruh/tani yaitu seseorang yang bekerja di bidang pertanian dengan cara melakukan pengelolaan tanah yang bertujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri atau menjualnya kepada orang lain.
3. PNS yaitu pegawai yang telah memenuhi syarat yang ditentukan, diangkat oleh pejabat yang berwenang dan diserahi tugas dalam suatu jabatan negeri, atau diserahi tugas negara lainnya, dan digaji berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku
4. TNI/Polri adalah pekerjaan sebagai aparatur negera yang bekerja di bawah instansi negara secara langsung.

5. Pensiunan yaitu seseorang yang sudah tidak bekerja lagi karena usianya sudah lanjut dan harus diberhentikan, ataupun atas permintaan sendiri (pensiun muda). Seseorang yang pensiun mempunyai hak atas dana pensiun atau pesangon, dana pension akan didapatkan sampai meninggal dunia.
6. Wiraswasta yaitu suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi untuk memberikan nilai tambah terhadap sesuatu produk sehingga memberi kepuasan lebih kepada pelanggan.
7. IRT yaitu seorang wanita yang menjalankan atau mengelola rumah keluarganya, bertanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya, memasak dan menghidangkan makanan, membeli barang-barang kebutuhan keluarga sehari-hari, membersihkan dan memelihara rumah, menyiapkan dan menjahit pakaian untuk keluarga, dan lain sebagainya. Dalam hal ini segala yang dilakukan oleh ibu rumah tangga bersifat non profit / tidak berorientasi pada keuntungan ekonomi.

Berdasarkan pembagian jenis pekerjaan di atas, maka dalam penelitian ini hanya akan menggunakan pembagian kerja menurut Notoadmodjo yang membagi pekerjaan menjadi 7 jenis untuk dijadikan sebagai landasan dalam menggambarkan jenis pekerjaan masyarakat di Desa Wisata Nglinggo.

c) Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan secara umum adalah uang yang diterima oleh seseorang atau perusahaan dalam bentuk gaji, upah, sewa bunga, dan laba termasuk juga beragam tunjangan, seperti kesehatan dan pensiun. (Reksoprayitno, 2009). Menurut BPS (1998: 56) pendapatan adalah seluruh penghasilan yang diterima, baik dari sektor formal, nonformal maupun penghasilan subsistem yang terhitung dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan menurut Winardi (1995: 244) pendapatan adalah hasil berupa uang atau hasil material lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa-jasa manusia bebas.

Sedangkan menurut BPS (2013) rumah tangga adalah sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik dan biasanya tinggal serta makan dari satu dapur. Makan dari satu dapur berarti pembiayaan keperluan apabila pengurusan kebutuhan sehari-hari dikelola bersama-sama.

Menurut Malina Bangun S. dan Anidal H (dalam Sumardi, 1982: 323) pendapatan rumah tangga adalah jumlah penghasilan riil yang diterima oleh seluruh anggota rumah tangga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam rumah tangga. Menurut Boserup Ester dalam Gunawan (2008: 20), pendapatan rumah tangga adalah jumlah pendapatan keseluruhan/riil dari seluruh anggota rumah tangga yang disumbangkan untuk

memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam rumah tangga.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, terdapat beberapa hal pokok yang ditekankan yaitu pendapatan bisa berasal dari kepala rumah tangga maupun dari semua anggota keluarga yang sudah bekerja. Pendapatan rumah tangga berasal dari beberapa sumber, mulai dari balas jasa faktor produksi tenaga kerja seperti upah gaji, bonus, keuntungan maupun dari balas jasa modal seperti bunga dan bagi hasil maupun pendapatan yang berasal dari transfer dari pihak lain.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendapatan rumah tangga adalah segala macam penghasilan yang diterima oleh seluruh anggota keluarga di dalam rumah tangga baik berupa uang maupun material lainnya yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga tersebut dalam periode waktu tertentu.

1). Kategori Pendapatan Rumah Tangga

Kategori pendapatan adalah pengelompokan pendapatan rumah tangga sehingga akan lebih mudah untuk menggambarkan penggolongan pendapatan masyarakat berdasarkan kriteria tertentu. Menurut Sunuharjo (2009: 42) terdapat 3 kategori pendapatan yaitu:

- (a). Pendapatan berupa uang yaitu segala penghasilan berupa uang yang sifatnya regular dan yang diterima sebagai balas jasa atau kontra prestasi.
- (b). Pendapatan berupa barang adalah segala pendapatan yang sifatnya reguler dan biasa, akan tetapi selalu berbentuk balas jasa dan diterima dalam bentuk barang dan jasa.
- (c). Pendapatan yang bukan merupakan pendapatan adalah segala penerimaan yang bersifat transfer redistributive dan biasanya membuat perubahan dalam keuangan rumah tangga

2). Sumber Pendapatan Rumah Tangga

Sumber pendapatan adalah asal dari pendapatan tersebut didapatkan oleh anggota rumah tangga untuk pemenuhan kebutuhan. Menurut Sajogyo (1990) sumber pendapatan rumah tangga digolongkan menjadi dua sektor yaitu:

- a). Sumber pendapatan dari sektor pertanian dapat dirincikan lagi menjadi pendapatan dari usaha tani, ternak, buruh petani, menyewakan lahan dan bagi hasil.
- b). Sumber pendapatan dari sektor non pertanian dibedakan menjadi pendapatan dari industri rumah tangga, perdagangan, pegawai, jasa, buruh non pertanian serta buruh subsektor pertanian maupun pariwisata dan lainnya

Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik sumber pendapatan adalah sebagai berikut :

(1). Gaji dan upah yang diperoleh dari:

- (1) Kerja pokok
- (2) Kerja sampingan
- (3) Kerja lembur
- (4) Kerja kadang-kadang

(2). Usaha sendiri, yang meliputi:

- (1) Hasil bersih dari usaha sendiri
- (2) Komisi
- (3) Penjualan dari kerajinan rumah

(3). Hasil investasi, yakni pendapatan yang diperoleh dari hak milik tanah dan penanaman modal.

(4). Keuntungan sosial, yakni pendapatan yang diperoleh dari kerja sosial

2) Unsur Sosial

a) Keadaan Tempat Tinggal

Pengertian tempat tinggal dalam hal ini adalah rumah, menurut undang-undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1992 Tentang Perumahan dan Permukiman, rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan

keluarga. Kemudian pengertian lain dari rumah adalah sebuah bangunan, tempat manusia tinggal dan melangsungkan kehidupannya (Sarwono dalam Budihardjo, 1998: 148).

Jadi dapat disimpulkan jika rumah atau tempat tinggal adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal manusia untuk beraktifitas dan melangsungkan kehidupannya.

(1). Fungsi Rumah Tinggal

Turner (dalam Jenie, 2001: 45), mendefinisikan tiga fungsi utama yang terkandung dalam sebuah rumah tempat bermukim, yaitu:

- a) Rumah sebagai penunjang identitas keluarga (identity) yang diwujudkan pada kualitas hunian atau perlindungan yang diberikan oleh rumah. Kebutuhan akan tempat tinggal dimaksudkan agar penghuni dapat memiliki tempat berteduh guna melindungi diri dari iklim setempat.
- b) Rumah sebagai penunjang kesempatan (opportunity) keluarga untuk berkembang dalam kehidupan sosial budaya dan ekonomi atau fungsi pengembangan keluarga. Kebutuhan berupa akses ini diterjemahkan dalam pemenuhan kebutuhan sosial

dan kemudahan ke tempat kerja guna mendapatkan sumber penghasilan.

c) Rumah sebagai penunjang rasa aman (security) dalam arti terjaminnya. keadaan keluarga di masa depan setelah mendapatkan rumah. Jaminan keamanan atas lingkungan perumahan yang ditempati serta jaminan keamanan berupa kepemilikan rumah dan lahan.

(2) Jenis-jenis Rumah Berdasarkan Tipe

Menurut Suparno (2006), jenis rumah diklasifikasikan berdasarkan tipe rumah. Jenis rumah tersebut terdiri atas:

a). Rumah Sederhana

Rumah sederhana merupakan rumah bertipe kecil, yang mempunyai keterbatasan dalam perencanaan ruangnya. Ciri-ciri utama dari jenis rumah ini adalah luas bangunannya yang kurang dari 36 meter persegi dan luas tanah yang menyatu dengan rumah kurang dari 90 meter persegi.

b). Rumah Menengah

Rumah menengah merupakan rumah bertipe sedang. Pada tipe ini, cukup banyak kebutuhan ruang yang dapat direncanakan dan perencanaan ruangnya lebih leluasa dibandingkan pada rumah sederhana. Ciri-ciri utama dari jenis rumah ini adalah luas bangunannya yang kurang dari 36-120 meter persegi dan

luas tanah yang menyatu dengan rumah kurang dari 90-200 meter persegi.

c). Rumah Mewah

Rumah mewah merupakan rumah bertipe besar, biasanya dimiliki oleh masyarakat berpenghasilan dan berdaya beli tinggi. Perencanaan ruang pada rumah tipe ini lebih kompleks karena kebutuhan ruang yang dapat direncanakan dalam rumah ini banyak dan disesuaikan dengan kebutuhan pemiliknya. Ciri-ciri utama dari jenis rumah ini adalah luas bangunannya yang kurang dari 120 meter persegi dan luas tanah yang menyatu dengan rumah kurang dari 200 meter persegi.

Menurut Mulyanto Sumardi (2004) tingkat ekonomi seseorang dapat di nilai dari rumah yang ditempatinya, dengan kriteria sebagai berikut:

- (a) Status rumah yang ditempati, bisa rumah sendiri, rumah dinas, menyewa, menumpang pada saudara, atau ikut orang lain.
- (b) Kondisi fisik bangunan, dapat berupa rumah permanen, kayu dan bambu. Keluarga yang keadaan sosial ekonominya tinggi pada umumnya menempati rumah permanen, sedangkan keluarga yang keadaan sosial

ekonominya menengah ke bawah menggunakan semi permanen atau tidak permanen.

- (c) Besarnya rumah yang ditempati, semakin luas rumah yang ditempati pada umumnya semakin tinggi tingkat sosial ekonominya.

Kriteria di atas menjadi salah satu kriteria bahwasanya status sosial ekonomi masyarakat dapat dipandang dari jenis tempat tinggal yang dimiliki oleh seseorang. Semakin baik kondisi rumah yang ditempati maka semakin baik pula status yang diakui oleh masyarakat, hal ini menjadikan rumah salah satu simbol status sosial di tengah masyarakat.

2. Tingkat Pendidikan

a) Pengertian Pendidikan

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut John Dewey (2005:36) pendidikan adalah suatu proses pengalaman karena kehidupan adalah pertumbuhan, pendidikan berarti membantu pertumbuhan batin tanpa dibatasi oleh usia. Proses pertumbuhan ialah proses menyesuaikan pada tiap-tiap fase serta menambahkan kecakapan di dalam perkembangan seseorang. Pendidikan merupakan salah satu hal yang menjadikan pertimbangan bagi masyarakat untuk menilai status sosial seseorang, dimana seorang yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi cenderung akan mendapatkan status sosial yang lebih baik di tengah kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat desa. Hal ini mendorong seseorang untuk mencapai tingkat pendidikan setinggi-tingginya, sehingga akan mendapatkan posisi sosial di masyarakat yang lebih baik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran guna mengembangkan potensi diri. Proses tersebut menyesuaikan pada tiap fase serta berguna untuk mengembangkan diri agar dapat berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara. Dalam tujuan yang lebih khusus tingkat pendidikan juga akan memberikan manfaat posisi status sosial yang lebih baik di tengah masyarakat.

b) Tujuan Pendidikan

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlek mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

c) Jalur Pendidikan

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, jalur pendidikan formal dibagi menjadi:

a. Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat.

b. Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah jurusan, seperti : SMA, MA, SMK, MAK atau bentuk lain yang sederajat.

c. Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas.

2. Kajian Pariwisata

a. Pengertian Pariwisata

Menurut undang-undang nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataan, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan di dukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.

Hakikat pariwisata adalah suatu proses bepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggal. Dorongan bepergian ini adalah adanya berbagai kepentingan baik kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain seperti karena sekedar ingin tahu, menambah pengalaman ataupun untuk belajar (Swantoro Gamal: 1997: 3).

Sedangkan menurut Marpaung Happy, (2000: 1) Pariwisata adalah perpindahan sementara yang dilakukan manusia dengan tujuan keluar dari pekerjaan rutin. Sehingga pariwisata pada hakikatnya adalah suatu kegiatan seseorang atau kelompok ke suatu tempat dan waktu tertentu untuk melahukan kegiatan penyegaran, mencari suasana baru serta menghindari rutinitas sehari-hari.

b. Desa Wisata

Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. (Nuryanti, Wiendu. 1993). Desa wisata adalah pengembangan suatu wilayah yang pada hakikatnya tidak merubah apa yang sudah ada tetapi lebih cenderung kepada penggalian potensi desa dengan memanfaatkan kemampuan unsur-unsur yang ada dalam desa (mewakili dan dioperasikan oleh penduduk desa) yang berfungsi sebagai atribut desa wisata dalam skala kecil menjadi rangkaian aktivitas pariwisata, serta mampu menyediakan dan memenuhi serangkaian kebutuhan perjalanan wisata baik aspek data tarik maupun sebagai fasilitas pendukungnya (Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman 2007: 7).

c. Klasifikasi Desa Wisata

Menurut Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman, klasifikasi desa wisata dibedakan menjadi sebagai berikut;

1). Desa Wisata Rintisan

Desa wisata rintisan adalah desa wisata yang masih dalam tahapan pertumbuhan awal, pada tahapan ini sistem manajemen dan pengelolaan desa wisata masih mendapatkan bantuan finansial dan pendampingan dari dinas terkait. Di desa wisata ini dalam anggaran

pengelolaannya masih dibantu oleh anggaran dari pemerintah daerah (APBD), desa wisata rintisan masih mendapatkan perhatian cukup banyak dari segi perbaikan infrastruktur untuk semakin menunjang potensi desa wisata agar dapat digali dan ditawarkan kepada wisatawan yang datang.

2). Desa Wisata Berkembang

Desa wisata berkembang adalah desa wisata yang telah naik klasifikasi dari desa wisata rintisan, hal ini didasarkan pada perkembangan dan partisipasi masyarakat dan wisatawan yang datang cukup baik. Sehingga dalam hal ini pengelolaan dan manajemen semi campur tangan dari dinas terkait. Sehingga kelompok pengelola diberikan ruang dan kewenagan lebih banyak dari desa wisata rintisan karena sudah dianggap mampu untuk berkembang secara mandiri.

3). Desa Wisata Mandiri

Desa wisata mandiri adalah desa wisata yang di dalam pengelolaan dan manajemennya sudah dilakukan oleh pengelola sendiri secara mandiri, dalam pengelolaanya biasanya dilakukan oleh koperasi maupun kelompok masyarakat sadar wisata (Pokdarwis) setempat. Desa wisata mandiri biasanya sudah terstandar dalam hal fasilitas dan pelayanan yang diberikan kepada para wisatawan yang datang, bahkan standar untuk desa wisata ini biasanya terstandar nasional bahkan standar internasional. Bahkan beberapa desa wisata

yang ada di Sleman sudah mampu untuk memberikan kontribusi nyata dalam pendapatan asli daerah seperti Desa Wisata Pentingsari, Desa Wisata Kembang Arum dan Desa Wisata Pulesari.

d. Karakteristik Masyarakat Desa Wisata

Menurut Gamal Suwantoro (2004: 86) partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata, baik di dalam objek maupun di luar kawasan objek wisata adalah sebagai berikut:

- 1). Jasa penginapan atau homestay.
- 2). Penyediaan/usaha warung makan dan minuman.
- 3). Penyediaan/toko souvenir/c Cinderamata dari daerah tersebut.
- 4). Fotografi. Menjadi pegawai perusahaan/pengusahaan wisata alam
- 5). dan lain-lain.

Menurut Wahdjosumidjo (1984: 179) motivasi atau dorongan seseorang untuk memilih bekerja di sektor pariwisata sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi pembawaan, tingkat pendidikan, pengalaman masa lampau, keinginan atau harapan di masa depan, sedangkan faktor eksternalnya adalah lingkungan kerja, pemimpin, kepemimpinan dan sebagainya.

Masyarakat desa wisata memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan desa biasa pada umumnya, hal ini terjadi karena adanya interaksi

yang lebih intens antara anggota masyarakat desa itu sendiri dengan wisatawan yang datang. Sehingga mau tidak mau masyarakat desa wisata akan menjadi masyarakat yang lebih terbuka serta menerima perubahan-perubahan yang terjadi dan toleran terhadap pendatang yang berasal dari luar daerah desa tersebut. Hal ini secara langsung maupun tidak langsung juga akan mempengaruhi kondisi sosial di masyarakat desa tersebut.

Dengan adanya desa wisata disuatu wilayah, maka kondisi sosial dan ekonomi masyarakat akan terpengaruh baik itu dalam jangka pendek maupun jangka panjang sebagai akibat dari adanya aktivitas wisata. Lebih lanjut sebagai konsekuensi dari keadaan sosial dan ekonomi masyarakat di desa wisata tersebut juga akan mempengaruhi status dan peran yang dimiliki di tengah masyarakat.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan adalah penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan oleh seseorang untuk dijadikan sebagai sumber lain dalam melengkapi informasi dan analisis. Penelitian yang relevan menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan bukan merupakan suatu hal yang baru. Berikut ini beberapa penelitian yang relevan dimana masih terkait dengan penelitian yang akan peneliti kaji,

1. Penelitian oleh Anita Anastasia Windi tentang kondisi sosial ekonomi rumah tangga pedagang di objek wisata Waduk Gajah Mungkur Kabupaten Wonogiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sosial dan

kondisi ekonomi rumah tangga pedagang di objek wisata Waduk Gajah Mungkur Kabupaten Wonogiri. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan keruangan. Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan observasi langsung di lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum kondisi sosial ekonomi rumah tangga pedagang di objek wisata Waduk Gajah Mungkur Kabupaten Wonogiri sudah baik, hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator bahwa banyaknya responden yang pendapatan rumah tangganya mencapai antara Rp 1.500.000,00 s/d Rp 2.999.999,00 sebanyak 52,6 persen. Pedagang di objek wisata Waduk Gajah Mungkur Kabupaten Wonogiri yang juga memiliki lahan sawah sebanyak 50,0%, tegal sebanyak 50,0% dan pekarangan sebanyak 13,2%. Hal ini menunjukkan pendapatan yang dimiliki oleh pedagang tidak berasal dari berdagang saja tetapi juga mempunyai pendapatan dari hasil pemanfaatan kepemilikan lahan yang dimiliki sendiri oleh pedagang tersebut. Pedagang sudah memiliki alat transportasi yang berupa mobil (0,4%) dan sepeda motor (32,5%) serta alat kelengkapan rumah tangga, misalnya adalah televisi (18,4%), komputer (5,3%) dan juga handphone (39,9%). Pedagang di objek wisata Waduk Gajah Mungkur Kabupaten Wonogiri memiliki tempat tinggal sendiri dengan luas wilayah yang bervariasi yang cukup banyak antara 100 m² – 200 m² (39,5%), selain itu dindingnya juga sudah terbuat dari tembok (81,6%), beratap genting (100%) dan lantai keramik (63,2%), hal ini menunjukkan bahwa dari segi tempat tinggal sudah layak huni.

2. Penelitian Dian Dita Herlambang tentang dampak pariwisata terhadap kondisi sosial dan ekonomi penduduk sekitar lokasi Air Terjun Kedung Pedut di Dusun Kembang, Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulonprogo. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, populasi dalam penelitian ini adalah kepala rumah tangga di Dusun Kembang (145 KRT), pengelola lokasi wisata (17 orang), dan wisatawan. Sampel dalam

penelitian ini berjumlah 59 kepala rumah tangga, pengelola wisata dengan jumlah 17, dan wisatawan dengan jumlah 30 dengan menggunakan quota sampel. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengolahan data meliputi editing, koding dan tabulasi. Teknik analisis data dengan menggunakan tabel frekuensi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi pariwisata meliputi aksesibilitas yaitu kondisi jalan menuju ke lokasi wisata kurang baik dikarenakan aspal rusak dan jalan naik turun, prasarana wisata (pasokan listrik, air, jaringan telekomunikasi, dan bank sudah tersedia dan sarana wisata seperti travel agent belum tersedia, homestay dan homestay sudah tersedia. Dampak pariwisata terhadap kondisi sosial meliputi tata cara pergaulan, ada perubahan penggunaan bahasa yaitu 91,53% menggunakan bahasa campuran (Bahasa Indonesia dan Jawa) dan perubahan tata krama dan sikap sopan santun ada perubahan 20,34% menjadi kurang baik, lalu belum ada perubahan struktur penduduk yang signifikan serta bentuk pelestarian lingkungan oleh penduduk dalam 81,36% dengan gotong royong menjaga kebersihan di sekitar lokasi wisata dan menanami tanaman di sekitar sumber mata air. Dampak pariwisata terhadap kondisi ekonomi meliputi perubahan pada jenis pekerjaan pedagang asongan dan karyawan di lokasi wisata dengan persentase 22,03%. Perubahan pendapatan terjadi sebesar 79,66% dan pendapatan terbanyak terjadi pada rentang pendapatan 400.000 – 880.000. Selanjutnya terjadi pembangunan sektor lain yaitu adanya homestay, warung-warung dan perubahan harga terjadi pada harga makanan dan minuman dengan persentase 52,24%.

3. Penelitian Aripin tentang pengaruh kegiatan pariwisata terhadap sosial ekonomi masyarakat di kawasan Bukit Cinta Rawa Pening Kabupaten Semarang. Tujuan dalam yang ingin dicapai dalam studi ini adalah mengidentifikasi dampak atau pengaruh yang ditimbulkan oleh adanya aktivitas pariwisata terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat

setempat. Pendekatan studi dilakukan dengan melakukan analisis kualitatif (melakukan analisis secara deskriptif, menggunakan metode komparatif dan pembobotan). Selain melakukan pendekatan secara kualitatif, pada studi ini juga menggunakan pendekatan kuantitatif (menggunakan teknik *The Employment and population Multiplier Model* dan *Average Propensity to Consume*).

Beberapa temuan studi tersebut dibagi menjadi dua yaitu pada aspek sosial, di kawasan wisata Bukit Cinta selama 10 tahun dari tahun 1994-2004 ternyata mengalami perubahan sosial seperti sistem kemasyarakatan (kegotongroyongan dan kekeluargaan serta kebersamaan yang mulai luntur dan berkurang). Jenis pekerjaan masyarakat mempunyai variasi yang lebih banyak, tingkat pendidikan masyarakat juga mengalami perkembangan, hal ini disebabkan karena akibat adanya aktivitas pariwisata di dalam kawasan, ada sebagian masyarakat yang mempunyai tambahan penghasilan sehingga mereka mempunyai kemampuan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Akibat adanya manfaat aktivitas pariwisata terhadap kehidupan ekonomi ternyata dapat meningkatkan peran serta dan kepedulian masyarakat dalam menjaga kawasan wisata Bukit Cinta. Pada aspek ekonomi, adanya perkembangan aktivitas pariwisata di dalam kawasan mengakibatkan perubahan pada tingkat pendapatan masyarakat yang cukup signifikan. Pada kesempatan kerja dan berusaha juga mengalami peningkatan, hal ini karena salah satu dampak dari kegiatan pariwisata adalah mampu menyediakan lapangan pekerjaan baru. Meskipun besarnya nilai tersebut belum sesuai dengan target yang seharusnya dicapai oleh masyarakat di dalam kawasan.

C. Kerangka Pikir

Desa wisata menjadi salah satu yang dimanfaatkan oleh masyarakat desa yang memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi sebagai salah satu obyek wisata alternatif. Sehingga pada akhirnya akan mampu memberikan manfaat ekonomi maupun non ekonomi kepada masyarakat sekitar desa wisata. Dalam jangka panjang dengan adanya desa wisata tersebut akan membentuk struktur sosial dan ekonomi masyarakat dengan sendirinya yang erat kaitannya dengan keberadaan desa wisata itu sendiri.

Masyarakat desa wisata memiliki karakteristik yang berbeda dengan desa pada umumnya, dimana keadaan masyarakat yang sering berinteraksi dengan wisatawan dan pendatang dari luar akan lebih bersikap terbuka dan toleransi. Dengan adanya kegiatan desa wisata secara langsung maupun tidak langsung akan ikut membentuk keadaan sosial ekonomi masyarakat desa wisata yang khas dibandingkan dengan masyarakat desa biasa pada umumnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan analisis kuantitatif, dimana dalam hasil penelitian ini akan diungkapkan dalam bentuk angka yang kemudian akan di analisis secara deskriptif. Berdasarkan tujuannya, penelitian ini termasuk dalam penelitian eksplorasi dimana dalam penelitian ini mencoba mengungkap fakta-fakta mengenai keadaan sosial dan ekonomi masyarakat yang ada di Desa Wisata Nginggo.

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah kondisi sosial ekonomi masyarakat dilihat beberapa aspek sebagai penilaiannya, penelitian ini hanya akan memfokuskan pada aspek kondisi sosial ekonomi rumah tangga yaitu pekerjaan, pendapatan rumah tangga, keadaan tempat tinggal dan tingkat pendidikan.

1. Pekerjaan

Pekerjaan dalam penelitian ini adalah sesuatu yang dikerjakan oleh kepala rumah tangga yang bertujuan untuk mendapatkan penghasilan dan nafkah bagi rumah tangga. Jenis pekerjaan dalam hal ini dibagi menjadi 7

kelompok yaitu pedagang, buruh/tani, PNS, TNI/Polri, pensiunan, wiraswasta dan ibu rumah tangga.

2. Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan dalam penelitian ini adalah jumlah penghasilan yang didapatkan oleh kepala keluarga (responden) baik pendapatan dari pekerjaan di sektor pariwisata maupun diluar sektor pariwisata yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan perseorangan maupun secara bersama-sama dalam periode satu bulan

3. Tempat Tinggal

Tempat tinggal dalam penelitian ini adalah bangunan yang dijadikan sebagai tempat untuk aktivitas keluarga. Status rumah dalam penelitian ini bisa berstatus milik sendiri maupun bukan milik sendiri.

4. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang akan diperhitungkan dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan formal terakhir yang berhasil ditamatkan oleh kepala keluarga yaitu meliputi pendidikan dasar (SD/MI, SMP/MTs); pendidikan menengah (SMA/MA); maupun perguruan tinggi (DI, DIII, S1, S2, S3).

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan November sampai dengan Desember 2016 . Tempat penelitian ini dilakukan di Desa Wisata Nglinggo, yang berada di Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulonprogo, D.I. Yogyakarta.

D. Populasi Penelitian

Populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang ada di Desa Wisata Nglinggo, yaitu seluruh rumah tangga yang berada di Dusun Nglinggo yang terdiri dari 4 rukun tetangga (RT). Penelitian ini akan mengambil jumlah populasi sebanyak 77 rumah tangga. ke-77 rumah tangga tersebut semuanya digunakan menjadi objek penelitian ini dengan mengambil kepala keluarga sebagai responden dengan jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 77 orang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara untuk memperoleh bahan-bahan keterangan yang diperlukan dalam penelitian yang sedang dilakukan, baik itu yang bersifat data pokok maupun data penunjang. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Kuisioner

Dalam penelitian ini pengumpulan data primer akan menggunakan teknik kuisioner, dimana responden akan diberikan beberapa pertanyaan

tertulis yang terkait dengan tujuan penelitian, selanjutnya responden akan mengisi secara mandiri dan sesuai dengan kenyataannya yang sebenarnya di lapangan. Berikut ini kisi-kisi instrumen penelitian (kuisioner) yang digunakan untuk mengambil data penelitian.

Tabel 1. Gambaran Umum Instrumen Penelitian

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Poin	Jumlah Poin
1	Kondisi Ekonomi	Pendapatan Rumah Tangga	Pendapatan anggota keluarga	1,2	2
		Jenis Pekerjaan	Jenis pekerjaan	1,2	2
2	Kondisi Sosial	Tempat Tinggal	Keadaan tempat tinggal	1,2,3,4, 5,6,7	7
		Tingkat Belakang Pendidikan	Pendidikan terakhir	1	1
Jumlah					12

Validitas instrumen ini diperoleh berdasarkan pada pertimbangan ahli dan (expert judgement) yang dalam hal ini dilakukan oleh Daru Wahyuni M.Si, selaku dosen pembimbing.

b. Wawancara

Metode wawancara digunakan pula di dalam penelitian ini. Metode wawancara ini digunakan sebagai salah satu pengumpul data pelengkap jika penggunaan teknik kuisioner, informasi yang diberikan oleh responden kurang mendukung.

F. Teknik Analisi Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan angka-angka dalam proses perhitungannya, kemudian dalam penyimpulan hasilnya dideskripsikan secara kualitatif dalam bentuk kalimat. Pengolahan data dilakukan melalui tahapan editing data, coding data, frekuensi dan tabulasi, yang selanjutnya disusun dalam bentuk tabel frekuensi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Daerah Penelitian

1. Kondisi Fisiografis dan Sosiografis Desa Wisata Nglinggo

1). Letak, luas dan batas wilayah

Desa Wisata Nglinggo merupakan salah satu dusun yang ada di Desa Pagerharjo, Desa Wisata Nglinggo terletak di paling ujung Kecamatan Samigaluh maupun Kabupaten Kulonprogo. Secara astronomis Desa Wisata Nglinggo terletak di antara $7^{\circ}38'9''\text{LS}$ - $7^{\circ}37'5''\text{LS}$ dan $110^{\circ}06'51''\text{BT}$ - $110^{\circ}06'5''\text{BT}$. Desa Wisata Nglinggo memiliki luas wilayah sekitar 40 Ha yang terdiri dari 4 rukun tetangga yaitu RT 23, 24, 25 dan 26. Secara administratif Desa Wisata Nglinggo langsung berbatasan dengan beberapa wilayah lain yaitu,

Batas utara : Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang

Batas timur : Desa Ngargosari

Batas selatan : Desa Plono dan Ngemplak

Batas barat : Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo

Jarak adminstratif Desa Wisata Nglinggo dengan beberapa kantor Pemerintah Desa Pagerharjo sejauh 4 Km, Ibu Kota Kecamatan Samigaluh sejauh 7 Km, Ibu Kota Kabupaten Kulonprogo sejauh 40 Km dan Ibu Kota D.I. Yogyakarta sejauh 45 Km.

2). Topografi Daerah Penelitian

Desa Wisata Nglinggo merupakan dusun yang berada di atas Perbukitan Menoreh dengan ketinggian antara 800-1000 mdpl, dengan ketinggian tersebut membuat Desa Wisata Nglinggo beriklim sejuk dan dingin. Dengan iklim yang semacam ini membuat daerah ini sangat cocok untuk ditanami teh yang menjadi modal utama terbentuknya Desa Wisata Nglinggo. Selain itu terdapat pula beberapa tanaman khas di daerah dataran tinggi seperti tanaman pohon pinus, kopi menoreh, pohon aren dan beberapa tanaman lainnya.

Topografi semacam ini membuat beberapa tempat tinggal yang ada di Desa Wisata Nglinggo tidak selalu berdekatan, bahkan terdapat beberapa rumah yang berada di atas tebing atau di bawah tebing, sehingga pola pemukiman di Desa Wisata Nglinggo termasuk dalam kelompok pemukiman menyebar/terpencar. Hal yang patut diwaspadai adalah dengan jenis dataran yang cukup tinggi membuat Desa Wisata Nglinggo ditetapkan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai salah satu wilayah yang sangat berpotensi untuk terjadinya longsor dalam skala kecil maupun skala besar.

2. Sejarah Berdirinya Desa Wisata Nglinggo

Desa Wisata Nglinggo mulai terbentuk sebagai desa wisata rintisan pada tahun 2004, meskipun pada awalnya dilakukan secara tidak sengaja. Pada

suatu kunjungan dari Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Kulonprogo ke Dusun Nglinggo petugas dinas mengatakan bahwa daerah Dusun Nglinggo memiliki udara sejuk dan sangat nyaman untuk tinggal maupun sekedar untuk santai serta melepas lelah. Beliaupun menyarankan Dusun Nglinggo untuk dikelola menjadi desa wisata berbasis alam. Atas saran itu, kepala Dusun Nglinggo bersama beberapa pemuda bermusyawarah dan mempelopori berdirinya desa wisata berbasis masyarakat yang dinamakan dengan Desa Wisata Nglinggo dengan kegiatan utama mengikuti proses pembuatan gula aren dan proses mengerjakan cengkeh, serta beberapa kegiatan kesenian seperti tari lengger dan jathilan.

Mulai tahun 2012 Desa Wisata Nglinggo mulai bertransformasi dari wisata paket yang hanya menerima wisata rombongan menjadi desa wisata yang berbasis objek , sehingga kegiatan wisata dilaksanakan setiap hari dengan memanfaatkan objek wisata utama perkebunan teh dan gardu pandang yang ada di tengah perkebunan. Hal ini membawa hasil positif, setiap hari selalu ada pengunjung yang datang ke perkebunan teh dan gardu pandang maupun ke beberapa *home industry* di sekitar Desa Wisata Nglinggo. Melihat perkembangan positif ini, pengurus desa wisata mempunyai inisiatif untuk semakin mengembangkan desa wisata dengan menambah beberapa fasilitas utama maupun fasilitas pendukung untuk semakin menunjang kegiatan wisata seperti membangun tempat parkir yang mampu menampung 20 mobil dan 150 motor, mendirikan kamar mandi dan toilet serta beberapa fasilitas lainnya.

Mulai akhir tahun 2013 desa wisata semakin berkembang pesat dibuktikan dengan jumlah kunjungan wisatawan yang juga semakin banyak.

Pada awalnya tiket untuk masuk ke Desa Wisata Nglinggo hanya ditarik sebesar Rp3.000,00 yang dipungut oleh pengurus Desa Wisata Nglinggo, namun mulai bulan Oktober 2016 Pemerintah Kabupaten Kulonprogo juga menarik retribusi dari tiket masuk ke desa wisata sebesar Rp2.000,00 sudah termasuk asuransi dari jasa raharja, sehingga saat ini tiket untuk masuk ke Desa Wisata Nglinggo menjadi Rp5.000,00 per pengunjung. Hal ini menuntut pengelolaan Desa Wisata Nglinggo dilakukan lebih formal dan profesional karena juga harus melakukan pertanggungjawaban kepada Pemerintah Kabupaten Kulonprogo. Salah satu imbal balik dari masuknya retribusi ke pendapatan daerah Kulonprogo adalah Desa Wisata Nglinggo mendapatkan pendampingan lebih intensif dari Pemerintah Kabupaten Kulonprogo untuk mengembangkan destinasi wisatanya.

3. Tujuan Dibentuknya Desa Wisata Nglinggo

Desa Wisata Nglinggo adalah sebuah desa wisata yang berbasis masyarakat dalam kegiatan utama wisata, sehingga tujuan utama dari desa wisatanya sendiri adalah pemberdayaan masyarakat desa. Tentu dari pemberdayaan masyarakat itu diharapkan dalam memberikan kesejahteraan masyarakat desa pada umumnya maupun perbaikan pendapatan pada khususnya, sehingga dengan adanya desa wisata ini masyarakat Desa Wisata

Nglinggo mampu untuk semakin sejahtera dan terjadi peningkatan taraf kehidupan.

Selain tujuan utama yang berorientasi pada masyarakat, adanya desa wisata ini merupakan salah satu cara untuk memanfaatkan potensi alam dan budaya yang ada di sekitar lokasi Desa Wisata Nglinggo. Dengan keadaan alam Desa Nglinggo yang sejuk dan adanya perkebunan teh serta tempat yang tenang serta jauh dari keramaian merupakan salah satu potensi yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk dijadikan objek wisata yang mampu menarik wisatawan datang.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian yang berjudul studi eksplorasi kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Wisata Nglinggo Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulonprogo telah selesai dilakukan. Penelitian dilakukan di Desa Wisata Nglinggo. Tempat penelitian ini beralamatkan di Dusun Nglinggo, Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulonprogo pada tanggal 25-27 Desember 2016. Penelitian ini menggunakan responden dalam setiap rumah tangga yang ada di Desa Wisata Nglinggo selama 3 hari yang tersebar dalam 4 rukun tetangga.

1. Kondisi Ekonomi

Di dalam penelitian ini, akan membahas tentang pendapatan yang di dapatkan oleh masyarakat Desa Wisata Nglinggo dalam setiap rumah tangga,

pendapatan di bagi menjadi kategori pendapatan secara umum dan pendapatan dari sektor pariwisata sehingga akan memperoleh gambaran tentang kontribusi pendapatan dari sektor pariwisata maupun dari sektor non pariwisata.

a. Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga dalam penelitian ini dihitung dari kepala keluarga yang bekerja dan menghasilkan pendapatan yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan. Pengukuran dalam penentuan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Desa Wisata Nglinggo digunakan kriteria penilaian sebagai berikut ini:

Tabel 2. Pengukuran Kategori

No	Rumus	Kategori
1	$X > M + 1 SD$	Tinggi
2	$M - 1 SD > x > M + 1 SD$	Sedang
3	$X < M - 1 SD$	Rendah

Sumber: Sudijono (2008: 47)

Untuk mengetahui tingkat kecenderungan skor dari rata-rata sub variabel dilakukan dengan mencari rata-rata (M) dan Standar Deviasi (SD). Namun, terlebih dahulu mencari skor tertinggi dan skor terendah dengan cara perhitungan sebagai berikut:

Keterangan:

X = Skor akhir rata-rata

$M = 1/2(\text{skor maksimal} + \text{skor minimal})$

$SD = 1/6 (\text{skor maksimal} - \text{skor minimal})$

Dalam bagian ini akan disajikan gambaran pendapatan rumah tangga secara umum yang ada di Desa Wisata Nglinggo yakni sebagai berikut:

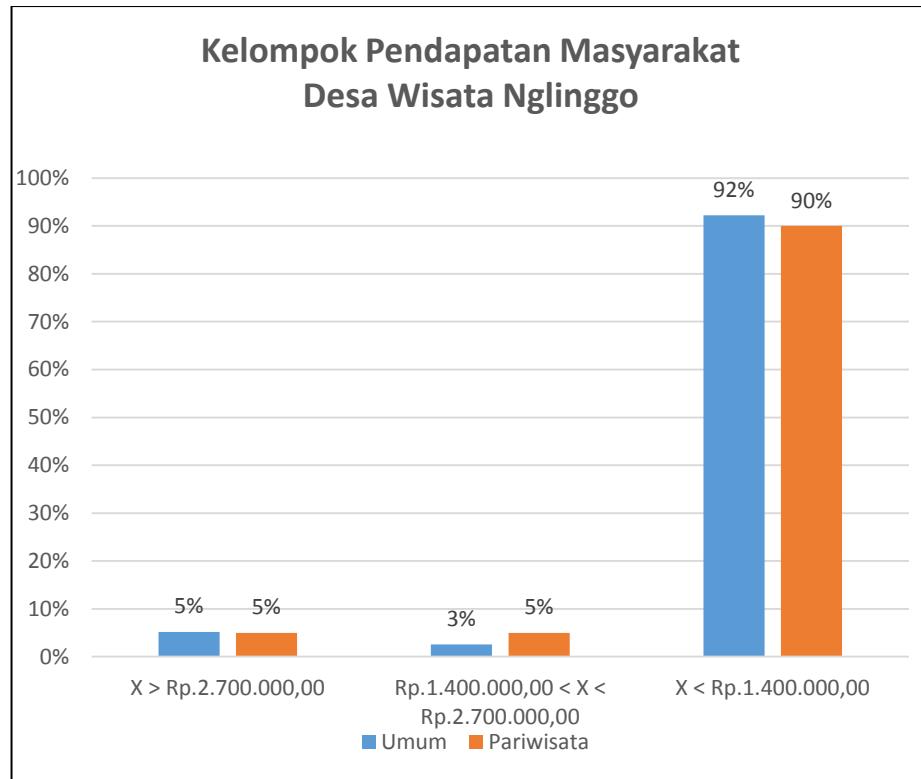
Tabel 3. Kelompok Pendapatan Masyarakat Desa Wisata Nglinggo

No	Tingkat Pendapatan	Masyarakat Desa Nglinggo		Masyarakat yang Bekerja di Sektor Pariwisata	
		Frek.	%	Frek.	%
1	X > Rp.2.700.000,00	4	5%	1	5%
2	Rp.1.400.000,00 ≤ X ≥ Rp.2.700.000,00	2	3%	1	5%
3	X < Rp.1.400.000,00	71	92%	18	90%
Jumlah		77	100%	20	100%

Sumber: Data Primer diolah

Berdasarkan tabel di atas, berikut diagram kategorisasi tingkatan pendapatan masyarakat di Desa Wisata Nglinggo adalah sebagai berikut:

Gambar 1. Diagram Kelompok Pendapatan Masyarakat Desa Wisata Nglinggo



Dapat dilihat dari diagram batang di atas bahwa mayoritas pendapatan rumah tangga yang ada di Desa Wisata Nglinggo secara berkelompok pada tingkat pendapatan sangat rendah, yaitu dengan pendapatan $< \text{Rp. } 1.400.000,00$ per rumah tangga per bulan, baik dari rumah tangga keseluruhan sektor maupun dari sektor pariwisata menjadi kelompok dengan pendapatan rendah. Di dalam kelompok responden secara keseluruhan pendapatan rendah mencapai 92% dari seluruh tingkatan pendapatan, kemudian dari sektor pariwisata mencapai angka yang sangat besar yaitu sebesar 90% dari total kelompok pendapatan ada

di tingakatan pendapatan sangat rendah. Dapat diketahui bahwa di dalam tingakatan pendapatan masyarakat Desa Wisata Nglinggo, terutama rumah tangga yang ikut bergerak di sektor pariwisata masih belum mampu memberikan pendapatan yang tinggi, hal ini dapat di lihat pada kelompok ini yang masih masuk dalam tingkatan pendapatan rendah dengan persentase mencapai 92% atau hampir seluruhnya berada di tingkat pendapatan rendah.

Kemudian yang kedua adalah kelompok pendapatan sedang diikuti oleh rumah tangga yang berpendapatan antara Rp. 1.400.000,00 - Rp.2.700.000,00 per bulan dengan persentase sebesar 5 % yang mencapai 2 rumah tangga dari kelompok rumah tangga secara keseluruhan, sedangkan kelompok rumah tangga dari sektor pariwisata terdapat 1 rumah tangga yang berada di tingkatan pendapatan ini. Kelompok terbesar ketiga dengan pendapatan antara Rp.1.725.000,00 - Rp.2.375.000,00 per bulan dengan persentase sebesar 1% yaitu sebanyak 1 rumah tangga dari keseluruhan rumah tangga dan dari sektor pariwisata mencapai persentase 5% pula dengan jumlah 1 rumah tangga, artinya sektor pariwisata juga menyumbang sebagai pendapatan tingkatan sedang di dalam rumah tangga walaupun dengan persentase yang cukup kecil.

Terakhir adalah rumah tangga pendapatan tinggi dengan pendapatan > Rp.2.700.000,00 per rumah tangga per bulan dengan persentase sebesar

5% yaitu sebanyak 4 rumah tangga dan dari sektor pariwisata terdapat 1 rumah tangga dengan persentase 5% yang berada di dalam tingkatan pendapatan sangat tinggi ini.

Dari gambaran data di atas, dapat disimpulkan jika mayoritas penduduk di Desa Wisata Nginggo masih berpendapatan rendah dengan memiliki pendapatan per rumah tangga kurang dari Rp.1.400.000,00 per bulan per rumah tangga, baik dari rumah tangga secara keseluruhan maupun dari rumah tangga yang bekerja di sektor pariwisata mayoritas berada di dalam tingkatan pendapatan sangat rendah dengan persentase masing-masing lebih dari 90%, bahkan untuk sektor pariwisata hanya terdapat 1 rumah tangga yang berada di luar kelompok ini, dan 2 rumah tangga tersebutpun masing-masing hanya berada di tingkatan pendapatan sedang dan tinggi.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa penduduk Desa Wisata Nginggo dan Kepala Dusun Nginggo, ada beberapa rumah tangga yang mengalami perubahan tingkat pendapatan setelah adanya Desa Wisata ditempat ini, hal ini mulai terjadi semenjak akhir tahun 2013-an semenjak tempat wisata kebun teh dan Grojogan Watu Jonggol mulai dibuka secara lebih luas serta setelah adanya perbaikan jalan ke desa wisata. Beberapa rumah tangga yang mengalami peningkatan pendapatan adalah rumah tangga yang memiliki usaha di sektor pariwisata secara langsung seperti

membuka pedagang makanan dan minuman di sekitar tempat wisata, penyewaan mobil jeep dan beberapa rumah tangga yang secara tidak langsung terkait dengan keberadaan desa wisata.

Secara langsung maupun tidak langsung, keberadaan Desa Wisata Nglinggo mampu memberikan dampak positif bagi kesejateraan masyarakat secara kolektif maupun secara personal per rumah tangga, terutama masyarakat yang secara langsung berkecimpung di sektor pariwisata. Dengan adanya desa wisata ini masyarakat Desa Wisata Nglinggo sudah mampu melakukan beberapa pembangunan swadaya tanpa meminta bantuan dari pemerintah sehingga dengan adanya desa wisata mampu memperbaiki kualitas ekonomi masyarakat.

Dari data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sektor pariwisata belum mampu menjadi salah satu sektor yang berkontribusi signifikan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat di Desa Wisata Nglinggo, Hal ini juga dapat di lihat pada kontribusi jumlah pendapatan secara keseluruhan masyarakat Desa Wisata Nglinggo jika dibandingkan dengan pendapatan yang ada di sektor pariwisata. Untuk pendapatan secara keseluruhan rumah tangga di Desa Wisata Nglinggo mencapai angka Rp.57.000.000,00 , sedangkan pada rumah tangga yang bergerak di sektor pariwisata mencapai Rp.10.200.000,00. Artinya sektor pariwisata berkontribusi sebesar 15% di dalam perekonomian masyarakat Desa

Wisata Nglinggo, namun sektor pariwisata sudah mampu meningkatkan pendapatan masyarakat, terutama yang memiliki pekerjaan ataupun usaha yang terkait dengan sektor pariwisata.

b. Jenis Pekerjaan Masyarakat

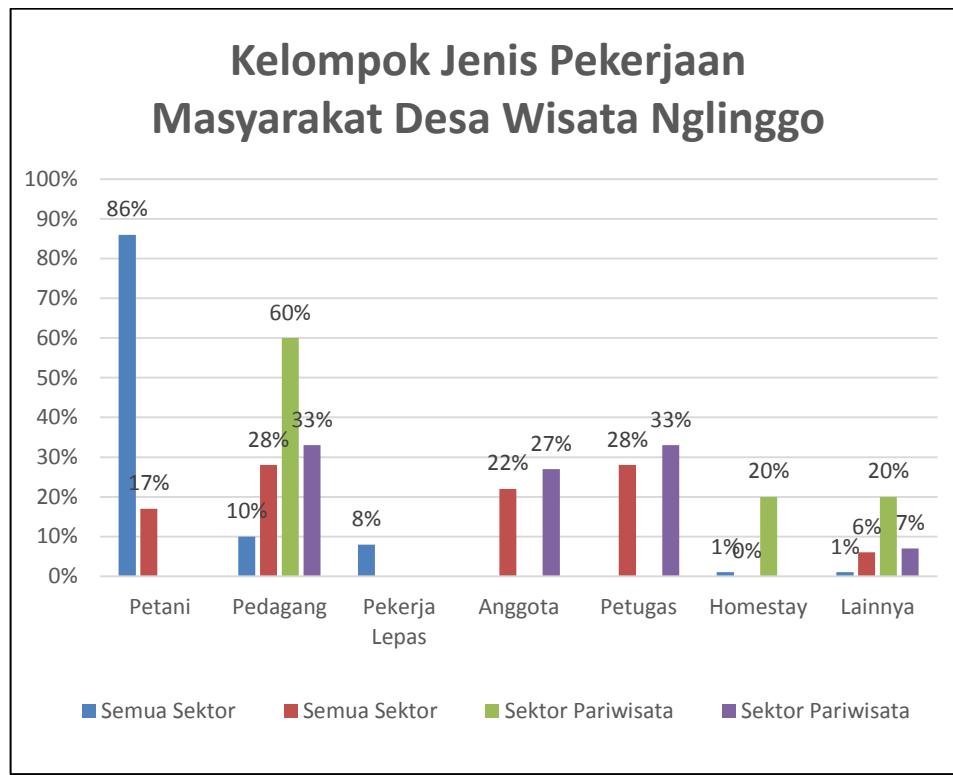
Berikut ini disajikan gambaran jenis pekerjaan masyarakat di Desa Wisata Nglinggo berdasarkan responden yang telah bekerja dalam setiap rumah tangga. Dalam penelitian ini jenis pekerjaan dibedakan menjadi beberapa jenis sesuai dengan klasifikasi dari badan pusat statistik. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, komposisi jenis pekerjaan masyarakat Desa Wisata Nglinggo adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Kelompok Jenis Pekerjaan Masyarakat Desa Wisata Nglinggo

No	Jenis Pekerjaan	Masyarakat Desa Nglinggo				Masyarakat yang Bekerja di Sektor Pariwisata			
		Pekerjaan Utama		Pekerjaan Sampingan		Pekerjaan Utama		Pekerjaan Sampingan	
		Fr.	%	Fr.	%	Fr.	%	Fr.	%
1	Petani	66	86%	3	17%	0	0%	0	0%
2	Pedagang	8	10%	5	28%	3	60%	5	33%
3	Pekerja Lepas	1	8%	0	0%	0	0%	0	0%
4	Anggota	0	0%	4	22%	1	0%	4	27%
5	Petugas	0	0%	5	28%	0	0%	5	33%
6	Homestay	1	1%	0	0%	1	20%	0	0%
7	Lainnya	1	1%	1	6%	1	20%	1	7%

Sumber: Data Primer diolah

Berikut merupakan diagram hasil dari pengelompokan jenis pekerjaan di Desa Wisata Nglinggo.



Gambar 2. Diagram Kelompok Jenis Pekerjaan Masyarakat Desa Wisata Nglinggo

Berdasarkan data tabel di atas, dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Nglinggo mayoritas pekerjaan sebagai petani dengan jumlah sebanyak 86% dengan jumlah 66 responden sedangkan untuk petani sebagai pekerjaan sampingan sebanyak 3 responden dengan persentase sebesar 17%, kemudian kelompok jenis pekerjaan terbanyak kedua adalah jenis pekerjaan utama pedagang sebesar 10% dengan jumlah 8 responden, sedangkan untuk pedagang sebagai pekerjaan sampingan terdapat 5

responden. Sehingga total pedangang di ada di Desa Nglinggo sebanyak 13 responden, dari responden sebagai pedagang tersebut 8 diantaranya adalah pedagang yang bekerja di sektor pariwisata dengan rincian bekerja pedagang sebagai pekerjaan utama sebanyak 3 responden dan 5 responden bekerja sebagai pedagang untuk pekerjaan sampingan.

Untuk pekerjaan yang berada diluar sektor pariwisata hanya terdapat 3 jenis pekerjaan yang dimiliki, yakni petani, pedagang dan pekerja lepas. Hal ini tidak lepas dari keadaan geografis daerah penelitian yang berada di puncak Bukit Menoreh sehingga jenis pekerjaan yang ada di sanapun terbatas pada hanya beberapa pekerjaan, terutama pekerjaan yang terkait dan mengandalkan alam sebagai pekerjaan utama.

Selanjutnya adalah membahas pekerjaan yang berada di sektor pariwisata, dalam data sebagian besar masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata bekerja sebagai pedagang dengan jumlah 8 orang dengan persentase sebagai pekerjaan utama sebanyak 60%, sedangkan sebagai pekerjaan sampingan lebih kecil dengan persentase sebesar 33%. Kemudian jenis pekerjaan kedua adalah menjadi petugas dengan jumlah 5 responden dengan persentase 33% yang mana kesemuanya hanya merupakan pekerjaan sampingan, untuk petugas yang bekerja di Desa Wisata Nglinggo tidak bekerja secara konsisten di dalam satu pekerjaan, petugas mendapatkan tugas yang berbeda-beda setiap waktu tergantung dari jatah yang didapatkan seperti bisa menjadi petugas jaga pos retribusi,

petugas jaga jalur menuju lokasi wisata maupun menjadi petugas parkir dilokasi wisata. Kelompok selanjutnya adalah pekerjaan di sektor pariwisata sebagai petugas dengan jumlah 5 orang, dengan penyebaran sebanyak 1 responden sebagai pekerjaan utama dengan persentase 20% dan sebagai pekerjaan sampingan sebanyak 4 responden dengan persentase sebesar 27%.

Kelompok terakhir adalah sebagai pemilik homestay dan jenis pekerjaan lainnya dengan masing-masing sebanyak 1 responde, untuk pemilik homestay mencapai persentase 20% sebagai pekerjaan utama, sedangkan pekerjaan diluar kategori pekerjaan di sektor pariwisata terdapat masing-masing 1 responden dengan persentase sebesar 20% untuk pekerjaan utama dan 7 % sebagai pekerjaan sampingan di sektor pariwisata.

Dari gambaran data di atas, dapat diambil kesimpulan jika mayoritas penduduk di Desa Nglinggo bermata pencaharian sebagai petani. Hal ini terlihat dari jumlah persentase yang mencapai angka 86% dari seluruh pekerjaan yang di miliki masyarakat, sedangkan sektor pariwisata terbesar bekerja sebagai pedagang dengan persentase mencapai 60% sebagai pekerjaan utama, namun jika dibandingkan dengan pekerjaan utama dalam jumlah responden dan pendapatannya, sektor pariwisata masih jauh dibawah sektor non pariwisata terutama dalam jenis pekerjaan sebagai petani. Sektor pariwisata bahkan belum mampu menyerap $\frac{1}{4}$

penduduknya untuk bekerja di sektor pariwisata itu sendiri. Hal ini berarti sektor pertanian menjadi tumpuan ekonomi utama masyarakat Desa Nglinggo, justru sektor pariwisata belum mampu menjadi tumpuan ekonomi masyarakat, sektor pariwisata belum menjadi prioritas sebagai sumber mata pencaharian utama, namun hanya menjadi pekerjaan sampingan sebagai pendapatan tambahan saja untuk sebagian kelompok masyarakat.

Dengan adanya desa wisata ini mampu memberikan diversifikasi beberapa jenis pekerjaan kepada masyarakat Desa Wisata Nglinggo, bahkan sudah ada beberapa masyarakat yang menjadikan sektor pariwisata menjadi pekerjaan utama. Melihat hasil pengamatan dan wawancara dengan responden secara langsung, sebagian besar penduduk yang bekerja di sektor pariwisata sebagai pekerjaan sampingan, memiliki pekerjaan utama sebagai petani. Hal ini dilakukan karena pekerjaan sebagai petani tidak dilakukan sepanjang waktu, sehingga cukup banyak masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata sebagai pekerjaan sampingan.

2. Kondisi Sosial

2) Kondisi Tempat Tinggal

Kondisi tempat tinggal ini memperhatikan beberapa kriteria yang menjadi penilaian dalam penelitian ini yaitu status penguasaan bangunan

yang ditempati, luas dan jenis bangunan, luas tanah yang menyatu dengan bangunan, jenis lantai bangunan, kepemilikan kamar mandi dan sambungan listrik serta sumber air bersih yang didapatkan oleh responden untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangga sehari-hari.

Di dalam data ini akan memunculkan perbandingan antara rumah tangga secara keseluruhan dan rumah tangga yang memiliki keterkaitan langsung di dalam sektor pariwisata di Desa Wisata Nglinggo, sehingga akan lebih mudah dalam memahami analisis tempat tinggal yang ada di wilayah tersebut baik dari sektor pariwisata maupun rumah tangga secara umum.

1). Luas Bangunan

Luas bangunan yang diteliti dari penelitian ini luas bangunan yang ditempati sebagai tempat tinggal dalam suatu rumah tangga, baik itu rumah tangga yang bekerja di sektor pariwisata maupun rumah tangga secara keseluruhan. Berikut data hasil dari penelitian luas bangunan masyarakat yang ada di Desa Nglinggo:

Tabel 5. Luas Bangunan Masyarakat Desa Nglinggo

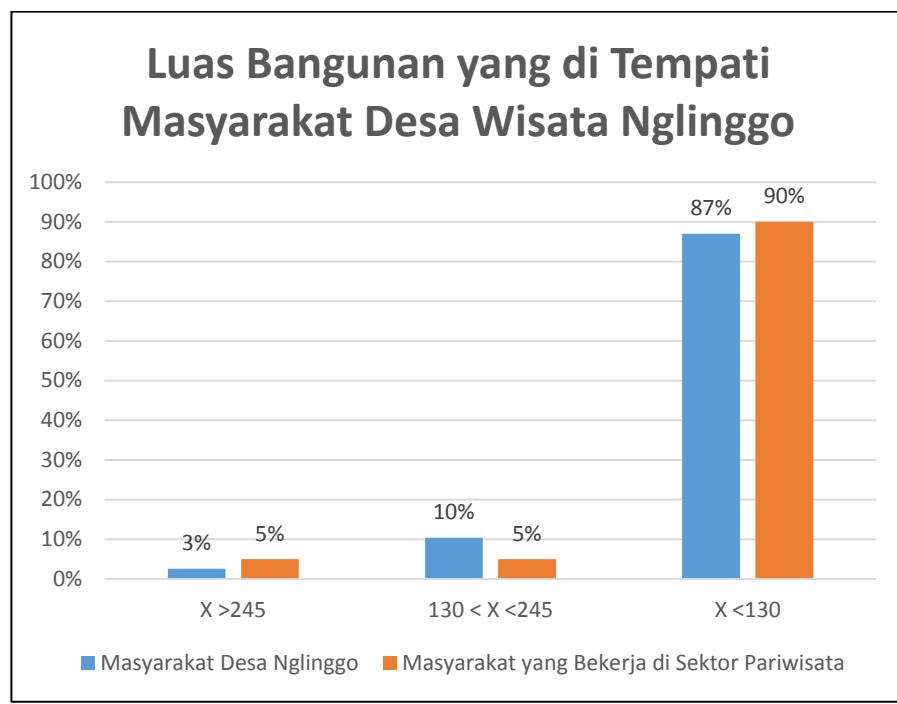
No	Luas Bangunan (m ²)	Masyarakat Desa Nglinggo		Masyarakat yang Bekerja di Sektor Pariwisata	
		Frek.	%	Frek.	%
1	X > 130	67	87%	18	90%
2	130 < X ≤ 245	8	10%	1	5%
3	X < 245	2	3%	1	5%
Jumlah		77	100%	20	100%

Sumber: Data Primer diolah

Berdasarkan data yang ada pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas luas bangunan yang ada di Desa Wisata Nglinggo adalah luas bangunan kurang dari 130 m², kelompok luas bangunan terbesar yang ada di Desa Nglinggo ini secara keseluruhan memiliki jumlah rumah tangga mencapai 67 bangunan dengan persentase sebanyak 87% sedangkan pada rumah tangga yang memiliki kontribusi di sektor pariwisata hanya mencapai 18 rumah tangga dengan persentase sebesar 90%. Kemudian jumlah terbesar kedua adalah luas bangunan dengan ukuran antara 130-245 m² dengan jumlah 8 rumah yang secara persentase mencapai 10%, sedangkan di rumah tangga yang berkontribusi dalam sektor pariwisata di Desa Wisata Nglinggo hanya terdapat 1 rumah tangga dengan persentase 5%.

Selanjutnya yang terakhir adalah rumah tangga dengan luas bangunan lebih dari 245 m² dimana pada rumah tangga secara

keseluruhan di Desa Nglinggo terdapat 2 rumah tangga yang memiliki luas lebih dari 245 m^2 dengan persentase sebesar 3%, sedangkan pada rumah tangga yang ikut berkontribusi di sektor pariwisata memiliki rumah tangga sebanyak 1 rumah tangga dengan persentase sebesar 5%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pengelompokan luas bangunan di Desa Wisata Nglinggo terbesar adalah luas bangunan kurang dari 130 m^2 . Untuk gambaran luas bangunan di Desa Wisata Nglinggo dapat dilihat pada diagram batang berikut ini:



Tabel 3. Diagram Kelompok Luas Bangunan yang Ditempati Masyarakat Desa Wisata Nglinggo

Berdasarkan data luas bangunan yang di tempati oleh masyarakat Desa Wisata Nglinggo secara umum menempati luas bangunan kurang dari 130 m² mencapai 85% lebih kelompok rumah tangga. Sesuai standar rumah layak huni minimal 37 m², ini berarti dari segi luas bangunan, mayoritas bangunan yang ada di Desa Wisata Nglinggo sudah masuk dalam kategori luas bangunan layak huni, yang artinya kebutuhan papan untuk masyarakat Desa Wisata Nglinggo sudah sebagian besar terpenuhi. Dalam beberapa kasus rumah tangga di Desa Wisata Nglinggo, ada beberapa rumah yang memiliki luas bangunan lebih dari 100 m² yang sebagian ruangannya digunakan untuk kamar tamu yang menginap sebagai home stay sehingga hal ini selain menjadi pendapatan tambahan mereka juga merupakan salah satu pemanfaatan bangunan dalam kegiatan wisata di Desa Wisata Nglinggo.

2). Luas Lahan

Sedangkan untuk luas lahan yang menyatu dengan bangunan masyarakat di Desa Wisata Nglinggo adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Luas Lahan di bawah Bangunan Masyarakat Desa Wisata Nglinggo

No	Luas Lahan (m ²)	Masyarakat Desa Nglinggo		Masyarakat yang Bekerja di Sektor Pariwisata	
		Frek.	%	Frek.	%
1	X ≤ 1680	73	95%	19	95%
2	1680 < X ≤ 3340	3	4%	1	5%
3	X > 3340	1	1%	0	0%
Jumlah		77	100%	20	100%

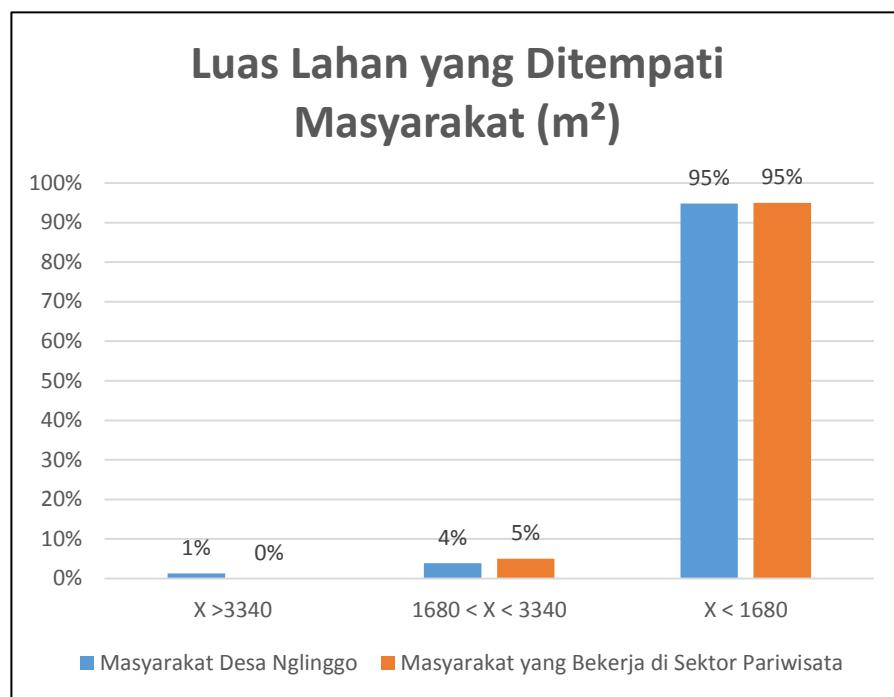
Sumber data primer

Berdasarkan data di atas dapat diketahui jika mayoritas luas lahan yang menyatu dengan rumah masyarakat rata-rata memiliki luas kurang dari 1.680 m², dimana 95% masyarakat di Desa Nglinggo baik secara keseluruhan maupun yang bergerak di sektor pariwisata memiliki kelompok luas lahan kurang dari 1.680 m², sedangkan yang bergerak di sektor pariwisata mencapai jumlah 19 rumah tangga dengan persentase sebesar 95%.

Kemudian kelompok yang kedua dengan kelompok dengan luas lahan antara 1.680 - 3340 m² dengan rumah tangga secara keseluruhan mencapai 3 rumah tangga dengan persentase sebesar 4%, sedangkan rumah tangga yang berada di sektor pariwisata hanya terdapat 1 rumah tangga di dalam kelompok ini. Terakhir adalah luas lahan lebih dari 3.340 m² dengan total keseluruhan terdapat 1 rumah tangga dengan persentase 1% dan rumah tangga yang bergerak sektor pariwisata sebesar 0%. hal ini menggambarkan jika luas lahan yang

ditempati oleh masyarakat Desa Wisata Nglinggo mayoritas memiliki ukuran lahan kurang dari 1.680 m².

Berikut ini merupakan diagram hasil pengelompokan data luas lahan yang menyatu dengan tempat tinggal rumah tangga di Desa Wisata Nglinggo selengkapnya dapat di lihat pada batang di bawah ini:



Gambar 4. Diagram Kelompok Luas Lahan yang Ditempati Masyarakat Desa Wisata Nglinggo

3). Status Kepemilikan Bangunan

Status kepemilikan bangunan yang ditempati dalam penelitian ini memberikan beberapa alternatif pilihan kepada responden. Berikut ini merupakan diagram hasil kategori data status

kepemilikan bangunan responden masyarakat Desa Wisata Nglinggo dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 7. Status Penguasaan Bangunan Masyarakat Desa Wisata Nglinggo

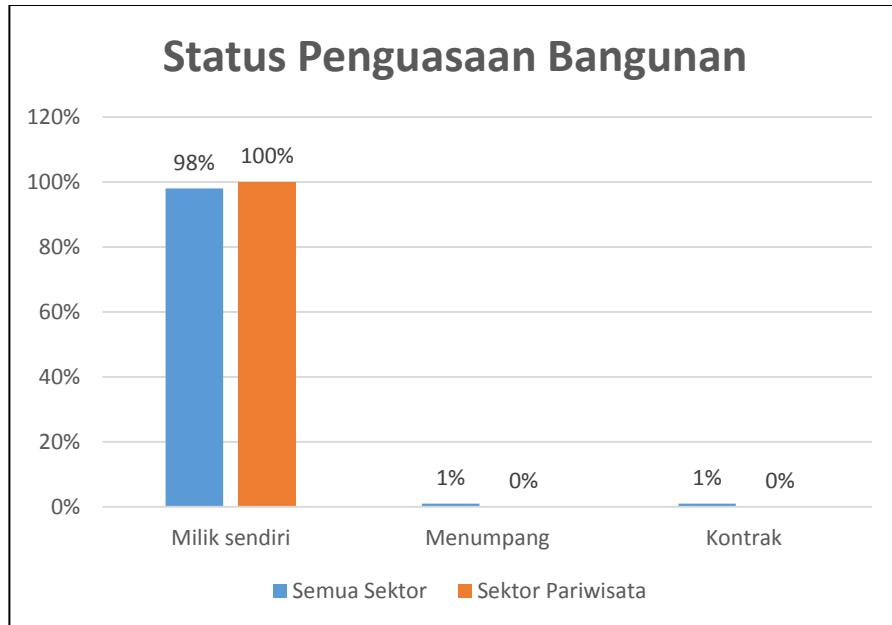
No	Status Penguasaan Bangunan	Masyarakat Desa Nglinggo		Masyarakat yang Bekerja di Sektor Pariwisata	
		Frek.	%	Frek.	%
1	Milik sendiri	75	98%	20	100%
2	Menumpang	1	1%	0	0%
3	Kontrak	1	1%	0	0%
Jumlah		77	100%	20	100%

Sumber: Data Primer diolah

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa mayoritas kepemilikan bangunan responden di Desa Wisata Nglinggo adalah milik pribadi, kategori ini secara keseluruhan rumah tangga mencapai jumlah 75 rumah tangga dengan persentase sebanyak 98%, sedangkan pada rumah tangga yang ikut dalam sektor pariwisata mencapai 20 rumah tangga atau mencapai persentase 100% . Hal ini berarti semua rumah tangga yang ikut bergerak di sektor pariwisata status kepemilikan merupakan tempat tinggal miliki sendiri.

Jumlah yang kedua terbesar adalah menumpang dan kontrak dengan jumlah yang hanya mencapai dengan jumlah masing-masing 1 rumah tangga persentase masing-masing sebanyak 1%. angka ini memiliki selisih yang cukup banyak jika dibandingkan dengan kategori yang utama. Berikut ini merupakan diagram hasil

pengelompokan data status kepemilikan tempat tinggal rumah tangga di Desa Wisata Nglinggo



Gambar 5. Diagram Kelompok Status Penguasaan Bangunan yang Ditempati Masyarakat Desa Wisata Nglinggo

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa hampir seluruh rumah tangga yang ada di Desa Nglinggo memiliki status kepemilikan tempat tinggal rumah sendiri, dan hanya masing-masing satu rumah tangga yang menumpang dan kontrak. Hal ini dapat disimpulkan bahwasanya kebutuhan akan papan di Desa Nglinggo sudah terpenuhi secara umum. Kesimpulan lanjutan yang dapat diambil dari data di atas adalah bahwasanya kebutuhan papan untuk masyarakat di Desa Wisata Nglinggo sudah terpenuhi. Kepemilikan dari rumah yang di tempat dari setiap masyarakat adalah hak milik,

artinya bahwa masyarakat tidak perlu untuk mengeluarkan biaya tambahan untuk kebutuhan papannya, sehingga pendapatan netto yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tidak akan berkurang.

4). Jenis Bangunan

Dalam penelitian ini mengkategorikan jenis bangunan menjadi 4 yaitu permanen, semi permanen, kayu dan bambu. Jenis bangunan ini dilihat dari kondisi tempat tinggal dominan yang ditempati oleh responden. Berikut merupakan hasil dari penelitian tentang jenis tempat tinggal yang ada di Desa Wisata Nglinggo, sebagai berikut:

Tabel 8. Kelompok Jenis Bangunan Masyarakat Desa Wisata Nglinggo

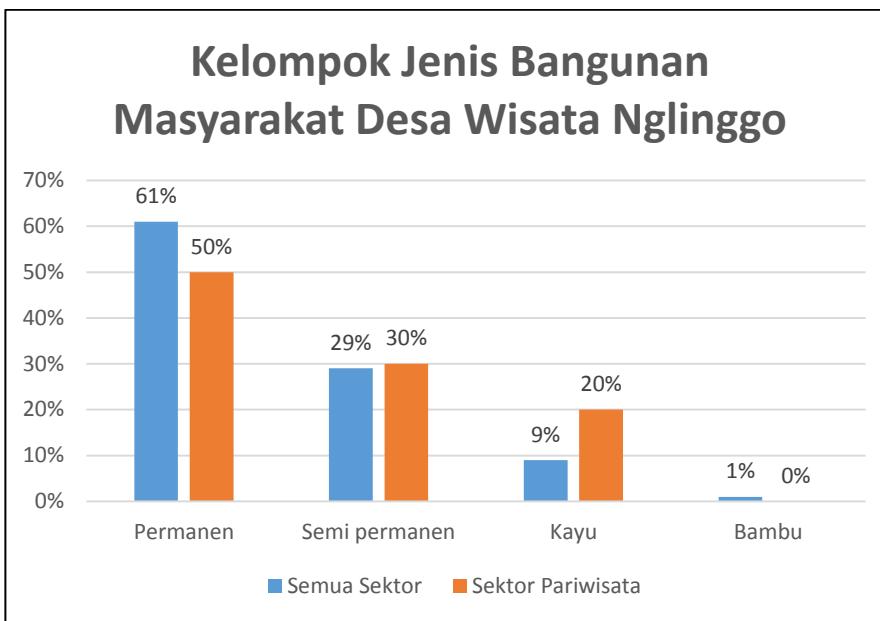
No	Jenis Bangunan	Masyarakat Desa Nglinggo		Masyarakat yang Bekerja di Sektor Pariwisata	
		Frek.	%	Frek.	%
1	Permanen	47	61%	10	50%
2	Semi permanen	22	29%	6	30%
3	Kayu	7	9%	4	20%
4	Bambu	1	1%	0	0%
Jumlah		77	100%	20	100%

Sumber: Data Primer diolah

Berdasarkan data tersebut mayoritas jenis bangunan yang ditempati oleh masyarakat Desa Wisata Nglinggo adalah bangunan jenis permanen dengan rumah tangga secara keseluruhan sebanyak 47 bangunan dengan persentase 61%, sedangkan pada rumah tangga

yang ikut bergerak di sektor pariwisata mencapai 10 bangunan dengan persentase sebesar 50%. Selanjutnya diikuti oleh jenis bangunan semi permanen dengan jumlah rumah tangga secara keseluruhan mencapai 22 bangunan dengan persentase sebesar 29 persen, dan pada rumah tangga yang bergerak di sektor pariwisata mencapai 6 bangunan dengan persentase 30%. Kemudian masih adanya jenis bangunan menggunakan kayu dimana terdapat 7 bangunan yang menggunakan jenis ini sebesar 9% pada rumah tangga secara keseluruhan dan hanya 4 bangunan pada kelompok rumah tangga yang bergerak di sektor pariwisata. kelompok terakhir adalah 1 bangunan dengan jenis bambu sebesar 1% dari keseluruhan rumah tangga dan berada luar kelompok pariwisata.

Dapat disimpulkan bahwa jenis bangunan mayoritas di Desa Wisata Nglinggo sudah memiliki jenis bangunan permanen untuk tempat tinggalnya. Untuk gambaran tentang kelompok jenis bangunan yang ada di Desa Wisata Nglinggo dapat dilihat pada diagram batang berikut ini:



Gambar 6. Diagram Kelompok Jenis Bangunan yang Ditempati Masyarakat Desa Wisata Nglinggo

Berdasarkan gambaran data di atas, secara mayoritas jenis bangunan yang ada di Desa Nglinggo adalah bangunan permanen, hal ini juga secara linier mampu menunjukkan tingkat ekonomi masyarakat secara mayoritas cukup baik. Bangunan menjadi salah satu kebutuhan pokok yaitu masuk kategori kebutuhan papan. Pada bangunan semi permanen persentasenya juga cukup besar yaitu lebih dari $\frac{1}{4}$ total bangunan yang ada di Desa Wisata Nglinggo. Kemudian untuk jenis bangunan semi permanen selain akibat faktor ekonomi dalam pembangunannya namun juga terdapat faktor alam yang melatarbelakangi pendirian bangunan tersebut untuk membangun bangunan semi permanen seperti tempat tinggal yang terdapat di

daerah yang relatif tinggi seperti di atas tebing, tanah yang kurang stabil serta jenis tanah yang kurang mendukung jika dibangun dengan jenis permanen, sehingga bangunan jenis semi permanen menjadi jenis bangunan terbanyak setelah bangunan jenis permanen.

5). Jenis Lantai

Jenis lantai dalam penelitian ini adalah jenis alas yang menyatu dengan bangunan, dalam kuisioner penelitian setiap responden diberi beberapa pilihan terkait jenis lantai yang digunakan untuk lantai bangunannya. Untuk hasil penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

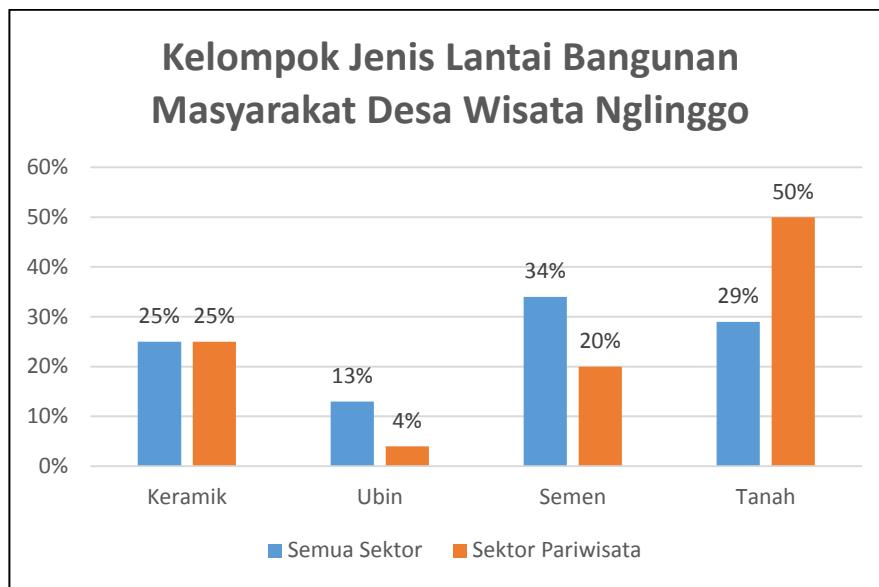
Tabel 9. Kelompok Jenis Lantai Bangunan Masyarakat Desa Wisata Nglinggo

No	Jenis Lantai	Masyarakat Desa Nglinggo		Masyarakat yang Bekerja di Sektor Pariwisata	
		Frek.	%	Frek.	%
1	Keramik	19	25%	5	25%
2	Ubin	10	13%	1	4%
3	Semen	26	34%	4	20%
4	Tanah	22	29%	10	50%
Jumlah		77	100%	20	100%

Sumber: Data Primer diolah

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan jika mayoritas jenis lantai yang digunakan untuk dasar bangunan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Nglinggo adalah jenis lantai semen dengan jumlah sebesar 34% dengan jumlah bangunan sebanyak 26 bangunan di kelompok rumah tangga secara keseluruhan, sedangkan pada rumah

tangga yang ikut bergerak di sektor pariwisata di Desa Wisata Nglinggo hanya terdapat 4 rumah tangga dengan persentase sebesar 20%. kemudian jumlah terbesar kedua adalah lantai dengan jenis tanah dengan jumlah 22 bangunan dengan persentase sebesar 29%, sedangkan para rumah tangga yang ikut bergerak dalam sektor pariwisata mencapai 10 rumah tangga dengan persentase sebesar 50%. Kemudian jenis keramik pada rumah tangga secara keseluruhan terdapat 25% dengan jumlah rumah tangga sebanyak 19 rumah tangga sedangkan pada rumah tangga sektor pariwisata terdapat 5 rumah tangga dan mencapai persentase sebesar 25%. Dan terakhir adalah lantai jenis ubin dengan jumlah terkecil yaitu sebesar 13% sebanyak 10 rumah tangga, sedangkan pada rumah tangga pada sektor pariwisata hanya terdapat 1 rumah tangga dengan persentase sebesar 4%.



Gambar 7. Diagram Kelompok Jenis Lantai Bangunan yang Ditempati Masyarakat Desa Wisata Nglinggo

Berdasarkan data dan gambaran diagram di atas, jenis lantai yang digunakan dalam bangunan oleh masyarakat Desa Wisata Nglinggo hampir merata untuk setiap jenis lantai bangunanya. Peresentase jenis lantai paling banyak digunakan adalah jenis lantai menggunakan semen, jumlah ini mencapai 34% dari total jenis lantai secara keseluruhan, sedangkan untuk bangunan yang kelompok pariwisata sebesar 35%. Secara sekilas terlihat bahwa sebagian besar jenis lantai bangunan yang ada di Desa Wisata Nglinggo berjenis semen, hal yang melatarbelakangi penggunaan semen adalah harga untuk masyarakat disana yang relatif lebih terjangkau serta menyesuaikan dengan daya beli masyarakat.

Kemudian untuk jenis yang kedua dan ketiga yang memiliki selisih cukup kecil adalah jenis tanah dan keramik. Secara sosial pengunaan keramik lebih memiliki prestise dari pada lantai yang masih menggunakan tanah. Namun kelompok ini hanya terpaut beberapa 3% bahkan untuk rumah tangganya sendiri hanya selisih 3 rumah tangga antara yang memakai tanah dan yang menggunakan keramik.

6). Sumber Air Bersih

Sumber air bersih dalam penelitian ini adalah sumber air yang digunakan oleh setiap rumah tangga untuk kebutuhan di dalam rumah tangga seperti minum, mandi, cuci dan masak. Berdasarkan hasil penelitian, data tentang sumber air bersih yang digunakan oleh rumah tangga Desa Wisata Nglinggo dapat dilihat pada diagram berikut ini.

Tabel 10. Sumber Air Bersih Masyarakat Desa Wisata Nglinggo

No	Sumber Air Bersih	Masyarakat Desa Nglinggo		Masyarakat yang Bekerja di Sektor Pariwisata	
		Frek.	%	Frek.	%
1	Sumur Pribadi	11	14%	6	30%
2	Sumur tetangga	2	3%	1	5%
3	Sumur umum	18	23%	4	20%
4	Mata air	46	60%	9	45%
Jumlah		77	100%	20	100%

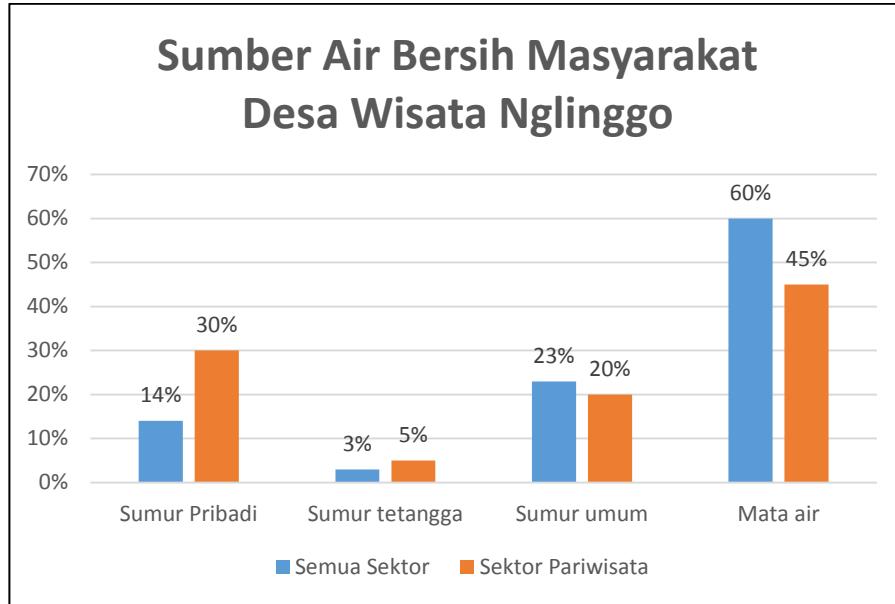
Sumber: Data Primer diolah

Pengguna mata air sebagai sumber air bersih mendominasi jumlah rumah tangga yang ada di Desa Wisata Nglinggo dengan

jumlah sebanyak 46 rumah tangga dengan persentase sebanyak 60% dari keseluruhan rumah tangga sedangkan pada rumah tangga yang ikut di dalam sektor pariwisata hanya sebanyak 9 rumah tangga dengan persentase 45%, kemudian disusul dengan sumber air bersih dari sumur umum dengan jumlah sebanyak 18 rumah tangga secara keseluruhan sedangkan pada rumah tangga yang ikut di sektor pariwisata hanya mencapai 4 rumah dengan persentase sebesar 20%.

Kemudian kelompok sumber mata air terbesar ke tiga adalah sumur pribadi dengan jumlah sebanyak 11 rumah tangga dengan persentase sebesar 14%, sedangkan pada kelompok rumah tangga sektor pariwisata mencapai jumlah 6 rumah tangga dengan persentase sebesar 30%. Terakhir adalah sumber air bersih yang menumpang dengan tetangga dengan tetangga sebanyak 2 rumah tangga dengan persentase 3%.

Jika dibandingkan dengan jumlah keseluruhan sumber mata air, sumber air bersih dari sumur cenderung kecil dan hanya terdapat beberapa rumah tangga yang menggunakannya, hal ini karena kontur wilayah penelitian yang berbukit-bukit sehingga hanya beberapa rumah tangga yang terletak di bagian bawah saja yang memiliki sumur.

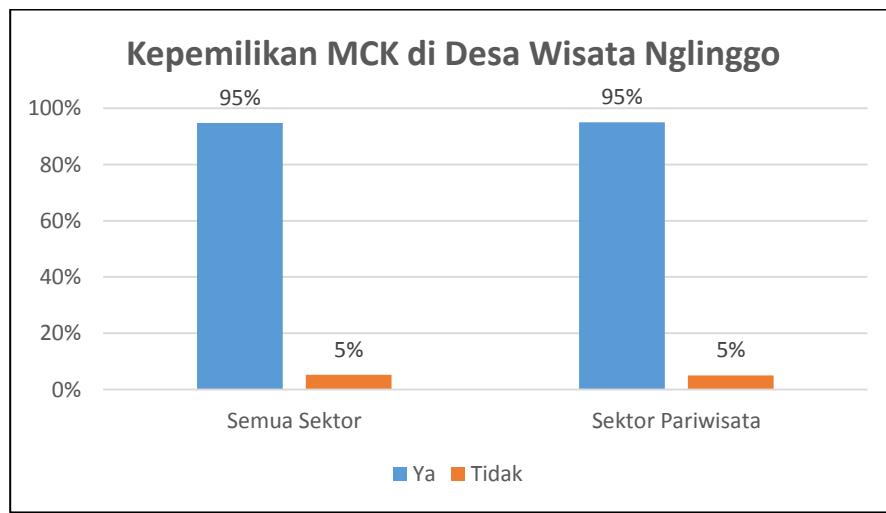


Gambar 8. Diagram Sumber Air Bersih Masyarakat Desa Wisata Nglinggo

Dari diagram di atas, dapat dilihat beberapa pilihan terkait dengan sumber air bersih yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga masyarakat Desa Wisata Nglinggo. Berdasarkan data di atas mayoritas masyarakat Desa Wisata Nglinggo menggunakan sumber air bersih yang berasal dari mata air yang berasal dari sekitar daerah setempat, hal ini dikarenakan lokasi penelitian yang berada wilayah perbukitan yang cukup tinggi sehingga di sekitar daerah penelitian terdapat banyak sumber mata air alami yang banyak sekali digunakan oleh masyarakat, salah satunya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

7). Kepemilikan MCK

Fasilitas MCK (mandi, cuci, kakus) dalam suatu bangunan dalam rumah tangga, hal ini dikarenakan MCK menjadi salah satu fasilitas yang sering digunakan oleh penghuninya. Sehat dan tidaknya lingkungan rumah tangga juga dinilai dari fasilitas MCK yang dimiliki oleh setiap rumah tangga tersebut, untuk itu salah satu yang di teliti dalam penelitian ini adalah fasilitas MCK keluarga. Hasilnya bahwa hampir seluruh rumah tangga maupun rumah tangga dari sektor pariwisata memiliki tempat MCK sendiri, sebanyak 95% rumah tangga di Desa Wisata Nglinggo memiliki MSK pribadi dan hanya 5% rumah tangga yang tidak memiliki MCK pribadi dengan sebanyak 4 rumah tangga. Gambaran lebih jelas dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



Gambar 9. Diagram Kepemilikan MCK Masyarakat Desa Wisata Nglinggo

Dari data di atas, bahwa mayoritas masyarakat Desa Wisata Nglinggo memiliki tempat MCK sendiri setiap rumahnya, hal ini menjadi salah satu gambaran jika kebutuhan MCK sudah terpenuhi dan lingkungan sekitarnya dapat dikatakan sebagai lingkungan sehat. Hanya sebanyak 5% rumah tangga yang tidak memiliki MCK pribadi, sehingga untuk kegiatan mandi, cuci dan buang air besar adalah menumpang di tempat tetangga atau memanfaatkan sungai yang terdapat di sekitar rumah.

3) Latar Belakang Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat mempengaruhi kedudukan seseorang di dalam masyarakat, terutama masyarakat desa yang umumnya tingkat pendidikannya masih cukup rendah dan hal ini akan berdampak linier terhadap persepsi ke depan dalam jangka panjang. Tingkat pendidikan yang lebih baik juga akan mempengaruhi keadaan ekonomi menjadi lebih baik pula, selain itu pendidikan juga akan mempengaruhi sektor pariwisata secara tidak langsung akan menjadi lebih baik dan profesional sehingga mampu untuk menaikkan kunjungan wisatawan dan secara jangka panjang mampu untuk memperbaiki keadaan perekonomian masyarakat.

Pendidikan yang di maksud dalam penelitian ini adalah pendidikan formal terakhir yang ditamatkan oleh responden di Desa Wisata

Nglinggo. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, berikut ini adalah komposisi dari tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan oleh masyarakat di Desa Wisata Nglinggo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11. Tingkat Pendidikan Terakhir yang Ditamatkan Masyarakat Desa Wisata Nglinggo

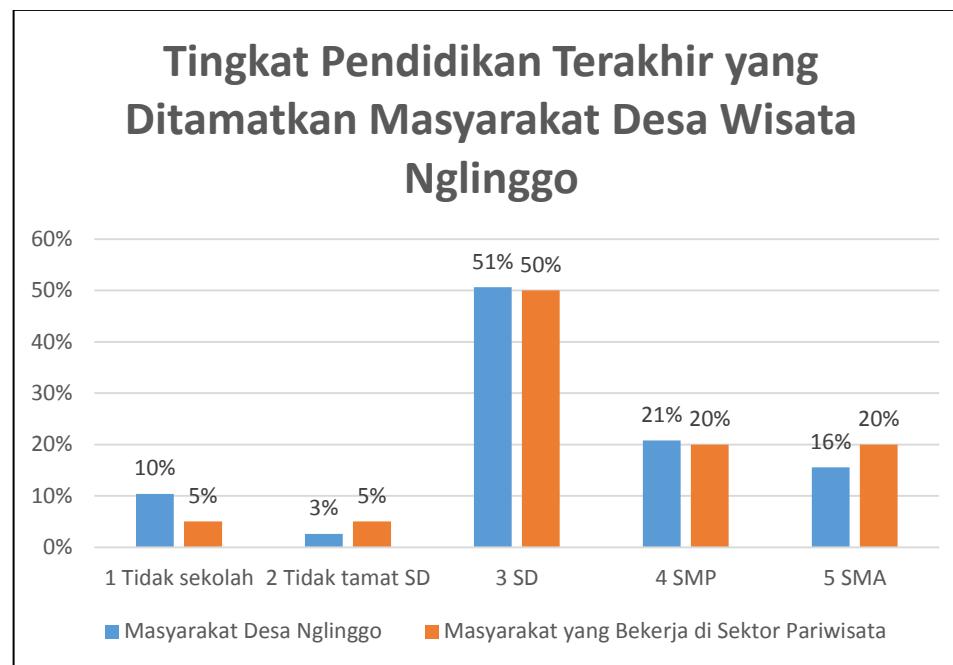
No	Tingkatan Pendidikan	Masyarakat Desa Nglinggo		Masyarakat yang Bekerja di Sektor Pariwisata	
		Frek.	%	Frek.	%
1	Tidak Sekolah	8	10%	1	5%
2	Tidak lulus SD/MI	2	3%	1	5%
3	SD/MI	39	51%	10	50%
4	SMP/MTs	16	21%	4	20%
5	SMA/MA	12	16%	4	20%
Jumlah		77	100%	20	100%

Sumber: Data Primer diolah

Di lihat komposisi tingkat pendidikan di atas, kelompok tingkat pendidikan SD/MI menempat urutan pertama dan menjadi kelompok terbesar dengan jumlah persentase yang cukup besar yaitu mencapai 51% dengan jumlah 39 responden dari keseluruhan responden, sedangkan pada responden yang ikut di sektor pariwisata mencapai 50% dengan jumlah 10 responden, lalu tingkat pendidikan terakhir SMA/MA menjadi kelompok terbesar kedua dengan persentase sebesar 21% dengan jumlah 16 responden sedangkan pada responden yang ikut di sektor pariwisata mencapai 20% dengan jumlah 4 responden. Dari sini terlihat bahwa persentase 2 kelompok terbesar antara seluruh responden dan responden

yang ikut dalam sektor pariwisata hampir sama walaupun hanya terpaut selisih 1% untuk masing-masing tingkat pendidikan.

Proporsi tingkat pendidikan orang tua terbesar ketiga adalah tingkatan SMP/MTs sebesar 16% sedangkan pada rumah tangga yang ikut di sektor pariwisata mencapai 20%, pendidikan ditamatkan ke empat terbesar adalah tidak sekolah dengan jumlah 10% dari total responden, sedangkan pada responden yang ikut di sektor pariwisata hanya 1 responden dengan persentase sebesar 5%. Sedangkan untuk responden yang tidak tamat SD mencapai jumlah sebesar 3% dari seluruh responden, sedangkan pada rumah tangga yang ikut di sektor pariwisata sebesar 5%. berikut merupakan diagram hasil pengelompokan tingkatan pendidikan masyarakat Desa Wisata Nglinggo.



Gambar 10. Diagram Tingkat Pendidikan Terakhir yang ditamatkan Masyarakat Desa Wisata Nglinggo

Berdasarkan gambaran data di atas bahwa sebagian besar pendidikan masyarakat Desa Wisata Nglinggo adalah pendidikan rendah, karena sebagian besar yaitu sebanyak 51% dari total responden hanya menempuh pendidikan terakhir sampai sekolah dasar (SD/MI) sedangkan pada rumah tangga yang ikut dalam sektor pariwisata bahkan mencapai 50%, hal ini jauh lebih banyak jika dijumlahkan dengan tingkat pendidikan tidak sekolah, tidak lulus SD/mi dan hanya lulus SD/MI yang jumlah totalnya mencapai 64% dari total seluruh responden, sehingga dapat disimpulkan jika 2/3 masyarakat Desa Wisata Nglinggo masih berpendidikan rendah. hal ini juga dapat ditarik kesimpulan lanjutan bahwa tingkat sumber daya manusia di Desa Wisata Nglinggo masih rendah karena tingkat pendidikannya yang juga mayoritas masih rendah.

Tingkatan pendidikan kedua yang terbesar dari masyarakat Desa Wisata Nglinggo adalah SMA, Hal ini menjadi salah satu modal sumber daya manusia yang cukup baik, karena tingkat SMA sudah memenuhi mayoritas kriteria yang biasanya ditetapkan oleh beberapa pihak untuk dijadikan sebagai tenaga kerja, artinya peluang kelompok masyarakat untuk terserap ke dalam dunia kerja juga semakin baik karena ditunjang oleh pendidikan yang baik pula. Sedangkan untuk tingkat pendidikan terakhir SMP/MTs menjadi kelompok terbesar kedua dengan persentase

sebesar 21%. Kelompok pendidikan ini masih dikatakan pendidikan rendah untuk saat ini karena sebagian besar pihak penerima kerja saat ini menetapkan pendidikan minimal SMA/MA sehingga terhadap kelompok ini dapat melakukan pendidikan non formal yang mungkin mendapatkan pelatihan dari pihak-pihak tertentu. Terkait dengan tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan oleh penduduk Desa Wisata Nglinggo, juga akan berpengaruh terhadap kualitas pengelolaan desa wisata itu sendiri, namun hal ini juga di sadari oleh pemerintah daerah setempat yakni Pemerintah Kabupaten Kulonprogo yang pernah melakukan pendampingan kepada pengurus Desa Wisata Nglinggo untuk pengelolaan desa wisata yang profesional, akuntabel dan mampu berinovasi menjadi desa wisata yang lebih baik serta mampu menarik wisatawan menjadi lebih banyak.

Untuk mengetahui persebaran data antara tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan oleh responden dengan tingkat tingkatan pendapatan rumah tangga, maka dilakukan analisis melalui *crosstab*, dengan hasil sebagai berikut ini

Tabel 12. Hasil crosstab antara tingkat pendidikan dan tingkatan pendapatan di Desa Wisata Nglinggo

			Pendapatan			Total	
		Ren dah	Sedang	Tinggi			
Pendidikan	Tidak Sekolah	Count	7	0	1	8	
		% within Pendidikan	87,5 %	0%	12,5%	100%	
	Tidak Tamat SD	Count	2	0	0	2	
		% within Pendidikan	100 %	0%	0%	100%	
	SD	Count	36	1	2	39	
		% within Pendidikan	92,3 %	2,6%	5,1%	100%	
	SMP	Count	14	1	1	16	
		% within Pendidikan	87,5 %	6,2%	6,2%	100%	
	SMA	Count	12	0	0	12	
		% within Pendidikan	100 %	0%	0%	100%	
Total		Count	71	2	4	77	
		% within Pendidikan	92,2 %	2,6%	5,2%	100%	

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat beberapa persebaran responden pada tingkat pendidikan terhadap tingkatan pendapatan masyarakat Desa Wisata Nglinggo. Pertama untuk tingkatan pendidikan tidak sekolah mayoritas berada di tingkatan pendapatan rendah, jumlah ini mencapai 7 rumah tangga dari 8 rumah tangga dengan persentase sebesar 87%, namun terdapat 1 responden yang justru memiliki pendapatan tinggi dengan pendapatan lebih dari Rp.2.700.000,00 per bulan. Pada kelompok kedua dengan tingkat pendidikan tidak tamat SD,

di dalam kelompok ini hanya terdapat 2 rumah tangga, dan semuanya berada di tingkatan pendapatan rendah dengan persentase 100%.

Selanjutnya adalah kelompok dengan tingkat pendidikan terakhir SD, dalam kelompok ini terdapat sebanyak 39 rumah tangga, sebanyak 36 responden dengan persentase sebesar 92,3% berada di tingkat pendapatan rendah, kemudian di susul oleh tingkatan pendapatan sedang terdapat 1 rumah tangga dengan persentase sebesar 2,6%, kemudian terdapat 2 rumah tangga yang berada di tingkatan pendapatan tinggi persentase sebesar 5,1%. Kelompok tingkat pendidikan SMP terdapat jumlah seluruhnya 16 rumah tangga, dimana sebanyak 14 rumah tangga dengan persentase sebesar 87,5% berada di kelompok tingkatan pendapatan rendah, kemudian terdapat masing-masing 1 rumah tangga di kelompok tingkatan pendapatan sedang dan tinggi dengan persentase masing-masing sebesar 6,2%. Terakhir adalah rumah tangga dengan tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan pada jenjang SMA, pada kelompok ini hanya terdapat kelompok tingkatan pendapatan rendah dengan jumlah 12 rumah tangga dengan persentase sebesar 100%.

Dengan demikian dapat disimpulkan jika mayoritas masyarakat Desa Wisata Nglinggo berada pada tingkatan pendapatan rendah dengan persentase terbesar yakni sebesar 88,3% dan tingkat pendidikan terbanyak yang menyumbang dalam kelompok ini adalah tingkat pendidikan SD yakni sebesar 50,7%. Sehingga dapat dilihat bahwa gambaran pendidikan

masyarakat Desa Wisata Nginggo umumnya masih tergolong rendah serta tingkatan pedapatannya pun masih rendah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan oleh penulis tentang kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Wisata Nglinggo, maka pada penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut ini:

1. Tingkatan pendapatan masyarakat Desa Wisata Nglinggo sebagian besar masih tergolong rendah dengan pendapatan kurang dari Rp.1.400.000,00 per bulan setiap rumah tangga, dimana rumah tangga secara keseluruhan yang berada pada kelompok pendapatan rendah mencapai 92,2%, sedangkan pendapatan responden yang ikut bergerak di sektor pariwisata mencapai persentase sebesar 92%.
2. Jenis pekerjaan masyarakat Desa Wisata Nglinggo secara keseluruhan sebagian besar bekerja sebagai petani sekaligus menjadi pekerjaan utama mencapai 66 responden dengan persentase sebesar 86%, sedangkan jenis pekerjaan terbesar di sektor pariwisata adalah sebagai pedagang dengan jumlah 8 responden dengan persentase sebesar 33%
3. Kondisi tempat tinggal sebagian masyarakat Desa Wisata Nglinggo secara keseluruhan dapat disimpulkan dalam kondisi layak huni, hal ini diketahui dengan beberapa kriteria sebagai tempat tinggal layak huni.

4. Berdasarkan tingkatan pendidikan yang ditamatkan oleh responden di Desa Wisata Nglinggo, kelompok tingkatan pendidikan SD/MI menjadi kelompok terbesar yaitu mencapai 51% dari seluruh rumah tangga, sedangkan pada rumah tangga yang ikut di sektor pariwisata mencapai 50%.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian di atas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat Desa Wisata Nglinggo untuk dapat meningkatkan produktifitas kerja, terutama untuk masyarakat secara keseluruhan maupun masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata sehingga dengan peningkatan produktifitas kerja dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga.
2. Pengurus/pengelola Desa Wisata Nglinggo diharapkan meningkatkan pelayanan di sektor pariwisata agar dapat mendatangkan wisatawan yang lebih banyak sehingga hal ini pun akan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata dan kontribusi pariwisata terhadap perekonomian masyarakat menjadi lebih besar.
3. Karena terdapat masyarakat bekerja di sektor pariwisata, kiranya pengurus desa wisata dapat memanfaatkan sektor pertanian untuk menjadi salah satu daya tarik wisata (wisata petik teh, proses pembuatan teh,

hingga penyadapan karet dan gula aren) agar semakin banyak wisatawan tertarik untuk datang, sehingga dalam jangka menengah mampu untuk meningkatkan pendapatan para petani, serta dalam jangka panjang untuk meningkatkan kesejahteraan masayarakat di Desa Wisata Nglinggo.

4. Pemerintah daerah dapat memberikan bantuan peningkatan keterampilan kepada masyarakat Desa Wisata Nglinggo yang mayoritas masih memiliki tingkat pendidikan rendah, sehingga hal ini mampu meningkatkan tingkat kualitas sumber daya manusia masyarakat Desa Wisata Nglinggo, serta dilakukan pelatihan untuk pengurus desa wisata agar mampu melakukan management desa wisata dan inovasi sehingga mampu menambah daya tarik wisatawan.
5. Bagi setiap rumah tangga yang ada di Desa Wisata Nglinggo harus lebih memperhatikan kualitas dan tingkat pendidikan anggota rumah tangga karena dengan adanya peningkatan kualitas pendidikan akan meningkatkan tingkat kualitas sumber daya manusia sehingga dalam jangka panjang mampu untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan keluarga pada khususnya dan kesejahteraan masyarakat pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2013. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Anita Anastasia Windi. (2015). *Kondisi Sosial Ekonomi Rumah Tangga Pedagang di Objek Wisata Waduk Gajah Mungkur Kabupaten Wonogiri*. Skripsi. Yogyakarta: UNY
- Aripin. (2005). *Pengaruh Kegiatan Pariwisata terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat di Kawasan Bukit Cinta Rawa Pening Kabupaten Semarang*. Skripsi. Yogyakarta: UNY
- Asyari Hasbullah. 2015. *Buku Pegangan Desa Wisata*. Yogyakarta: Pustaka Zedny
- Bintarto, R 1983, *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*, Ghalia Indonesia. Yogyakarta
- Biro Pusat Statistik. 2015. *Ekonomi Indonesia Triwulan IV 2015*. Jakarta: BPS.
- Deliarnov. 1995. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta : Penerbit Universitas.
- Dian Dita Herlambang. (2015). *Dampak Pariwisata terhadap Kondisi Sosial dan Ekonomi Penduduk Sekitar Lokasi Air Terjun Kedung Pedut di Dusun Kembang, Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulonprogo*. Skripsi. Yogyakarta: UNY
- Dwi Siswoyo.dkk. 2011. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Hartomo dan Arnicun Aziz. 2008. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hastono, SP. 2001. *Analisis Data*. Jakarta: FKM-UI
- <https://www.bps.go.id/Subjek/view/id/6> di akses pada 15 November 2016 pukul 22.45 WIB
- Kusmayadi dan Endar, S. (2000). *Metodologi Penelitian dalam Bidang Kepariwisataan*. Jakarta: Gramedia
- Marpaung Happy. 2000. *Pengantar Pariwisata*. Bangung : Alfabeta

- Payaman Simanjuntak.1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: FE UI
- Pitana, I Gde dan Putu G Gayatri. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi
- Sadono Sukirno. 2000. Pengantar Teori Makro-Ekonomi. Jakarta: Raja Grafindo
- Suaka Nyoman. 2005. *Menjaga Lingkungan Desa Wisata*. Yogyakarta. Analisa
- Sugiyono. 2015. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sunuharjo Bambang.2010. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: Raja Grafindo
- Sudijono.2008. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo
- Swantoro Gamal. 2003. *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Publisher
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS
- Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1992 Tentang Perumahan Dan Permukiman
- Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan
- Wahyuni Yuyun. 1986. *Dasar-dasar Statistika Diskriptif* : Nuha Medika Press.
- Wardiyanta. (2000). *Metode Penelitian Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Yoeti, O. A. (2000). *Ekowisata Pariwisata Berwawasan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Pertja.

LAMPIRAN

KUESIONER

Kepada Yth.

Bapak/Ibu Responden

Assalamualikum Wr Wb.

Sehubungan dengan penyelesaian tugas akhir atau skripsi yang sedang saya lakukan di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta (FE UNY), saya:

Nama : Tri Pradanang

NIM : 12804241053

Jurusan : Pendidikan Ekonomi - FE

Bermaksud melakukan penelitian dengan judul : "STUDI EKSPLORASI KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DESA WISATA NGLINGGO, DESA PAGERHARJO, KECAMATAN SAMIGALUH, KABUPATEN KULONPROGO" Adapun salah satu cara untuk mendapatkan data adalah dengan menyebarluaskan kuesioner kepada responden. Untuk itu, saya mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu dan Saudara/I sekalian untuk mengisi kuesioner ini sebagai data yang akan dipergunakan dalam penelitian.

Atas kesediaan dan kerjasamanya, saya ucapan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Hormat Saya

Tri Pradanang

Kuisisioner Penelitian

I. Identitas Responden

Nama :

Tempat tinggal (RT) :

II. Petunjuk Pengisian Angket

1. Mohon mengisi identitas pengisi dengan jelas dan benar.
2. Mohon mengisi dengan jawaban yang telah disediakan dengan baik dan benar sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
3. Jawaban yang diberikan tidak mengandung nilai benar/ salah namun hanya menunjukkan kesesuaian penilaian anda terhadap isi setiap pertanyaan.

III. Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan memberikan tanda (X) pada jawaban pilihan dan jawaban essay.

1. Apakah anda bekerja di sektor yang terkait dengan pariwisata (desa wisata)?
 - a. Ya, sebutkan jenis pekerjaan (lanjutkan pertanyaan 2)
 - b. Tidak. (lanjutkan pertanyaan 3)
2. Apakah status pekerjaan anda di sektor pariwisata?
 - a. Pekerjaan Utama, dengan pendapatan rata-rata perbulan sebesar Rp
 - b. Pekerjaan Sampingan, dengan pendapatan rata-rata perbulan sebesar Rp.
3. Jika anda memiliki pekerjaan lain di luar sektor pariwisata (desa wisata), pekerjaan itu merupakan:
 - a. Pekerjaan utama, sebutkan ,dengan pendapatan rata-rata perbulan sebesar Rp.
 - b. Pekerjaan sampingan, sebutkan ,dengan pendapatan rata-rata perbulan sebesar Rp.
4. Jenis pekerjaan dan pendapatan anggota keluarga lainnya (anak, istri dsb, yang tinggal masih dalam 1 rumah)

No	Anggota Keluarga	Jenis Pekerjaan		Pendapatan	Pilihan Jenis Pekerjaan
		Status Bekerja	Status Pekerjaan		
1	Suami/istri	a. Sektor Wisata, sebutkan	a. Pekerjaan Utama	Rp.	1. Petani
		b. Di luar sektor wisata, sebutkan, *	b. Pekerjaan Sampingan		2. Pedagang
		a. Pekerjaan Utama	RP.	3. PNS/ TNI/ POLRI	
		b. Pekerjaan Sampingan	RP.	4. Pegawai swasta	
		Total Pendapatan	RP.	5. Wiraswasta	
				6. Pensiunan	
				7. Pekerja lepas	
				8. Lainnya, (sebutkan)	

No	Anggota Keluarga	Jenis Pekerjaan		Pendapatan
		Status Bekerja	Status Pekerjaan	
2	a. Sektor Wisata, sebutkan	a. Pekerjaan Utama	Rp.	Pilihan Jenis Pekerjaan
		b. Pekerjaan Sampingan	Rp.	1. Petani
		a. Pekerjaan Utama	Rp.	2. Pedagang
		b. Pekerjaan Sampingan	Rp.	3. PNS/ TNI/ POLRI
	b. Di luar sektor wisata, sebutkan*	a. Pekerjaan Utama	Rp.	4. Pegawai swasta
		b. Pekerjaan Sampingan	Rp.	5. Wiraswasta
		Total Pendapatan	Rp.	6. Pensiunan
		a. Pekerjaan Utama	Rp.	7. Pekerja lepas
3	a. Sektor Wisata, sebutkan	b. Pekerjaan Sampingan	Rp.	8. Lainnya, (sebutkan)
		a. Pekerjaan Utama	Rp.	
		b. Pekerjaan Sampingan	Rp.	
		Total Pendapatan	Rp.	
	b. Di luar sektor wisata, sebutkan*	a. Pekerjaan Utama	Rp.	
		b. Pekerjaan Sampingan	Rp.	
		Total Pendapatan	Rp.	
		a. Pekerjaan Utama	Rp.	
4	b. Di luar sektor wisata, sebutkan*	b. Pekerjaan Sampingan	Rp.	
		a. Pekerjaan Utama	Rp.	
		b. Pekerjaan Sampingan	Rp.	
		Total Pendapatan	Rp.	

(*) sesuai dengan pilihan yang tersedia

5. Tempat Tinggal

1. Bagaimanakah status penguasaan bangunan yang ditempati ?

a. Milik sendiri	e. Bebas sewa
b. Menumpang	f. Dinas
c. Kontrak	g. Lainnya (sebutkan):
d. Sewa	
2. Berapakah luas lahan yang ditempati:

a. luas bangunanm ² ;
b. luas tanah diatas bangunanm ²
3. Apakah jenis bangunan yang ditempati?

a. Permanen	c. Kayu
b. Semi permanen	d. Bambu
4. Jenis lantai bangunan yang di tempati?

a. Keramik	c. Semen
b. Ubin	d. Tanah
5. Kepemilikan kamar mandi (WC)?

a. Ya	b. Tidak
-------	----------
6. Apakah rumah saudara telah disambungkan dengan listrik dari PLN ?

a. Ya, memiliki sambungan sendiri
b. Ya, sambungan dr tetangga
c. Belum
7. Dari manakah sumber air bersih?

a. Sumur pribadi
b. Sumur tetangga
c. Sumur umum
d. Langganan PDAM
e. Membeli

6. Latar Belakang Pendidikan

Bagaimanakah tingkat pendidikan anggota kelurga?

No	Anggota Keluarga	Tanggal Lahir	Status Sekolah	Pendidikan terakhir yang sedang /sudah ditamatkan *
1	Suami		a. Masih Sekolah	Tingkat Kelas..... **
			b. Tidak Sekolah	
2	Istri		a. Masih Sekolah	Tingkat Kelas..... **
			a. Tidak Sekolah	
3			a. Masih Sekolah	Tingkat Kelas..... **
			b. Tidak Sekolah	
4			a. Masih Sekolah	Tingkat Kelas..... **
			b. Tidak Sekolah	
5			a. Masih Sekolah	Tingkat Kelas..... **
			b. Tidak Sekolah	

(*)Menyesuaikan dengan pilihan yang tersedia, (**) jika masih sekolah

- Pilihan Tingkat
1. Tidak sekolah
 2. Tidak tamat SD
 3. SD/MI
 4. SMP/MTs
 5. SMA/MA
 6. D1
 7. DII
 8. SI
 9. S2

Wawancara Tidak Terstruktur

1. Apakah terdapat perbedaan kondisi sosial dan ekonomi secara umum sesudah dan sebelum adanya desa wisata?
2. Apakah masyarakat mengalami peningkatan pendapatan setelah bekerja di sektor pariwisata?
3. Bagaimanakah cara pengelola desa wisata untuk dapat memberdayakan masyarakatnya untuk dapat berkontribusi di sektor pariwisata?
4. Bagaimanakah tanggapan masyarakat dengan adanya desa wisata ini?
5. Apakah yang dilakukan pengelola desa wisata untuk dapat meningkatkan kunjungan wisatawan ke Desa Wisata Nglinggo?
6. Kapan desa wisata Nglinggo mulai banyak dikunjungi oleh wisatawan?
7. Apa bentuk dukungan pemerintah daerah terhadap pengembangan desa wisata Nglinggo?

Lampiran 2: Tabulasi Data

Tabulasi Data Tingkat Pendidikan, Pekerjaan dan Pendapatan Masyarakat Desa Wisata Nglinggo

(Nomor Angket)	Tingkat Pendidikan	Pekerjaan		Pendapatan
		Utama	Sampingan	
1	3	1	2	Rp700.000
2	4	1	10	Rp500.000
3	4	1	9	Rp350.000
4	3	1	0	Rp500.000
5	3	7	0	Rp500.000
6	1	1	0	Rp3.000.000
7	4	1	0	Rp3.000.000
8	4	1	8	Rp900.000
9	4	1	0	Rp500.000
10	3	11	1	Rp3.100.000
11	3	1	0	Rp600.000
12	3	1	0	Rp4.000.000
13	3	1	9	Rp1.100.000
14	3	1	0	Rp600.000
15	5	1	0	Rp1.100.000
16	3	12	0	Rp2.000.000
17	4	1	0	Rp300.000
18	5	1	0	Rp1.000.000
19	4	1	0	Rp150.000
20	5	1	0	Rp1.300.000
21	3	1	0	Rp500.000
22	5	1	9	Rp600.000
23	3	1	8	Rp600.000
24	4	1	0	Rp800.000
25	5	2	9	Rp1.050.000
26	3	1	10	Rp800.000
27	3	1	9	Rp100.000

28	4	1	0	Rp1.000.000
29	2	10	0	Rp400.000
30	4	2	0	Rp200.000
31	3	1	0	Rp700.000
33	1	1	0	Rp400.000
34	2	1	0	Rp300.000
35	4	1	0	Rp500.000
36	3	1	0	Rp500.000
37	3	1	0	Rp300.000
38	3	2	0	Rp250.000
39	4	1	10	Rp800.000
40	3	1	0	Rp200.000
41	5	1	0	Rp800.000
42	3	1	0	Rp500.000
43	3	1	0	Rp250.000
44	3	1	0	Rp500.000
45	3	1	0	Rp500.000
46	4	1	0	Rp200.000
47	1	1	0	Rp300.000
48	1	1	0	Rp1.000.000
49	3	1	0	Rp300.000
50	3	1	0	Rp500.000
51	5	10	1	Rp950.000
52	4	1	0	Rp1.000.000
53	3	1	0	Rp600.000
54	5	1	0	Rp900.000
55	4	1	0	Rp900.000
56	3	1	12	Rp700.000
57	5	1	0	Rp500.000
58	4	2	0	Rp1.500.000
59	5	2	0	Rp700.000
60	3	1	0	Rp600.000
61	3	1	0	Rp300.000
62	5	1	0	Rp200.000
63	1	1	0	Rp400.000
64	1	1	0	Rp600.000
65	3	1	0	Rp400.000
66	3	10	0	Rp500.000

67	3	1	0	Rp200.000
68	3	1	0	Rp400.000
69	3	1	0	Rp500.000
70	3	1	0	Rp500.000
71	1	1	8	Rp650.000
72	3	1	8	Rp500.000
73	1	1	0	Rp250.000
74	3	1	0	Rp200.000
75	3	1	0	Rp500.000
75	3	1	0	Rp800.000
76	3	1	10	Rp700.000
77	5	1	10	Rp1.000.000

**Tabulasi Data Kondisi Tempat Tinggal
Masyarakat Desa Wisata Nglinggo**

Penguasaan Bangunan	Luas Bangunan	Luas Tanah	Jenis Bangunan	Jenis Lantai	Kepemilikan WC	Listrik	Sumber Air
1	45	140	1	4	1	1	6
1	90	120	3	4	1	1	3
1	80	120	2	1	1	1	6
1	20	40	1	3	1	2	6
2	80	150	2	4	1	1	6
1	50	70	2	4	1	1	6
1	100	1500	1	3	1	1	3
1	140	3000	2	4	1	1	6
1	42	50	1	4	1	2	6
1	54	70	1	1	1	1	6
1	80	150	1	1	1	1	6

1	108	5000	1	3	1	1	6
1	25	100	1	3	1	1	3
1	120	200	1	3	1	1	3
1	200	300	1	1	1	1	6
1	72	98	1	3	2	2	6
1	70	100	3	4	1	2	3
1	100	150	2	2	1	1	6
1	20	30	1	4	2	2	3
1	172	1818	1	1	1	1	6
1	96	200	2	3	1	1	3
1	54	150	2	4	1	2	6
1	78	800	1	1	1	1	1
1	90	120	1	2	1	1	1
1	70	1000	3	4	1	1	1
1	63	300	1	4	1	2	1
1	15	20	3	4	1	1	2
1	63	500	2	3	1	2	1
1	90	500	1	1	1	1	1
1	100	120	1	3	1	1	6
1	360	680	1	1	1	1	3
1	90	200	2	3	1	1	3
1	30	40	2	4	1	1	3
1	120	500	3	3	1	1	2
1	54	100	3	4	1	1	6

1	54	1000	2	3	1	2	3
1	69	126	1	4	2	1	6
1	40	50	2	4	1	2	6
3	160	400	1	1	1	1	1
1	120	200	1	1	1	1	6
1	54	54	1	3	1	1	1
1	50	150	1	2	1	1	6
1	47	70	1	3	1	1	3
1	50	70	1	3	1	1	3
1	60	150	2	3	1	1	6
1	100	150	2	3	1	1	6
1	120	150	1	1	1	1	3
1	50	100	2	4	1	2	6
1	70	100	2	4	1	2	6
1	50	75	3	4	1	2	6
1	150	180	1	3	1	1	6
1	80	120	1	2	1	1	1
1	150	2000	1	2	1	1	6
1	80	90	1	2	1	1	6
1	85	160	1	4	1	1	3
1	80	140	1	1	1	1	6
1	40	60	1	2	1	1	6
1	90	200	1	1	1	1	6
1	40	70	1	3	1	1	6

1	100	120	1	3	1	1	6
1	100	120	2	2	1	3	6
1	108	130	1	3	1	2	6
1	55	70	1	3	2	2	6
1	200	330	1	1	1	1	6
1	80	150	1	1	1	1	6
1	80	200	1	2	1	1	3
1	48	950	1	1	1	1	6
1	50	70	2	3	1	2	6
1	50	70	2	3	1	2	6
1	300	1000	1	4	1	1	1
1	70	600	2	3	1	1	1
1	150	200	1	1	1	1	6
1	60	900	4	4	1	1	6
1	70	100	1	1	1	1	3
1	85	110	2	1	1	2	6
1	50	80	1	3	1	2	6
1	120	1000	2	2	1	1	3